SKRIPSI

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

OLEH

AGUS IDAM

NIM: 15.1400.014

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

Oleh

AGUS IDAM

NIM: 15.1400.014

Skripsi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
pada program Studi Sejarah Peradaban Islam
Institute Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE
2023

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Akulturasi Budaya lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi Di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
Nama Mahasiswa	: Agus Idam
NIM	: 15.1400.114
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B. 1850/In.39.7/FUAD/06/2022

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	: Dr.A. Nurkidam, M.Hum.	(.....)
NIP	: 19641231 199203 1 045	
Pembimbing Pendamping	: Muhammad Haramain, M.Sos. I	(.....)
NIP	: 19840312 201503 1 003	

Mengetahui;

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradsisi Makkuliwa Lopi Di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene
Nama Mahasiswa	: Agus Idam
Nomor Induk Mahasiswa	: 15.1400.114
Fakultas	: Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah B. 1850/In.39.7/FUAD/06/2022
Tanggal Kelulusan	: 14 Februari 2023

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. A. Nurkidam, M.Hum.	Ketua	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	Sekretaris	(.....)
Dr. Nurhikmah, M.Sos.I.	Anggota	(.....)
Dr. Musyarif, M.Ag.	Anggota	(.....)

Mengetahui;
Dekan,

Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. A. Nurkidam M. Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرَّحِيْمِ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Karena rahmat dan ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten." ini dengan baik dan tepat waktu sebagai syarat untuk meraih gelar S1. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda tercinta kita, Nabi Muhammad Saw, yang selalu kita nanti-nantikan sya'faatnya di akhirat nanti.

Rasa syukur dan terimah kasih penulis haturkan yang setulus tulusnya kepada kedua orang tua yang saya hormati dan saya cintai ayahanda dan ibunda saudara saudara saya yang saya cintai, serta seluruh pihak keluarga yang selama ini telah membantu saya dalam prosess penyusunan skripsi ini.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku pembimbing I dan bapak Muhammad Haramain, M. Sos.I selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan banyak terima kasih. Dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dr. Hannani, M.Ag selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah atas pengabdiannya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah banyak memberikan arahan selama penulis menempuh studi di IAIN Parepare.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen pada yang selama ini telah mendidik penulis hingga dapat menyelesaikan studinya.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare yang telah membantu dalam pencarian referensi skripsi ini.
6. Segenap staf dan karyawan fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, atas segala arahan dan bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skkripsi ini, penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadaah disisi-Nya dapat bermanfaat sebagai refrensi bacaan bagi oraang lain, khusussnya bagi mahasiswa IAIN Parepare. Aamin ya rabbal' alami

Parepare, 24 April 2023
Penulis

Agus Idam
15.1400.014

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa	: AGUS IDAM
Nomor Induk Mahasiswa	: 15.1400.014
Tempat/Tgl Lahir	: BABABULO, 21 Agustus 1997
Program Studi	: Sejarah Peradaban Islam
Fakultas	: Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
Judul Skripsi	: Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar benar hasil karya sendiri dan jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikasi, tiruan plagiat atas keseluruhan skripsi, keculai tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 April 2023
Penulis

Agus Idam
15.1400.014

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Agus Idam. *Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupten Majene.* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Muhammad Haramain.)

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, dan mengetahui bentuk-bentuk Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, Serta mengetahi proses Tradisi Makkuliwa Lopi pada masyarakat di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang, dan perilaku yang dapat diamati. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tehnik analisis data yang digunakan adalah tehnik analisis data dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat umum.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Makkuliwa Lopi adalah ritual nelayan mandar yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Sekaligus menjadi momen untuk memanjatkan do'a kepada Allah Swt agar Lopi (perahu) baru mereka selalu berada dalam penjagaan Nya ketika mereka melaut. Dalam tinjauaan Islam ternyata dalam prosesi makkuliwa lopi terdapat nilai musyawarah dan gotong royong yang berupakan budaya Islam yang juga ada dalam budaya lokal. Dalam pelaksaan tradisi makkuliwa lopi itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam sebab semua proses dalam pelaksanaanya tidak mengarah kepada kemusyrikan.

Kata Kunci: *Akulturasi, Budaya Lokal, Islam, Makkuliwa Lopi*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGAJUAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

KATA PENGANTAR iv

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI vi

ABSTRAK vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneliti Terdahulu 10

B. Tinjauan Teoritis 12

C. Tinjauaan Konseptual 26

D. Kerangka Pikir. 29

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian 30

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 32

C. Fokus Penelitian..... 33

D. Jenis dan Sumber Data 33

E. Teknik Pengumpulan Data 34

F. Metode Keabsahan Data 36

G. Tehnik Analisi Data 37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Munculnya Tradisi Makkuliwa Lopi 39

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Makkuliwa Lopi. 46

C. Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi. 58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan..... 67

B. Saran..... 67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1.1	Loka Manurung Atau Pisang Kepok	56
1.2	Loka Tira Atau Pisang Ambon	56
1.3	Loka Warangan Atau Pisang Barangan	57
1.4	Loka Balambangan Atau Pisang Raja	57
1.5	Sokkol Dan Telur Ayam Atau Tallo Manu	58

DAFTAR LAMPIRAN

NO	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian	I
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu	II
3	Surat Keterangan Wawancara	III
4	Dokumentasi	VIII
5	Biografi Penulis	IX

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi dan Singkatan

1.Transliterasi

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin:

Huruf	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ص	Shad	S	es (denan titik dibawah)
ض	Dad	D	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	T	te (denan titik dibawah)
ظ	Za	Z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah(ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa di beritanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

b. Vokal

1) vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

أ	Dammah	u	U

2) vokal rangkap (diftong) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
ـيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa
حَوْلَ: haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
تا / نى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
بيْ	kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mātа
رَمَى : ramā
قِيْلَ : qīla
يَمُوْتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1) *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2) *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinyaadalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *tamarbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al*-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الجَنَّة	:	*raudah al-jannah atau raudatul jannah*
المَدِيْنَةُ الفَاضِلَة	:	*al-madīnah al-fãdilah atau al-maīinatul fãdilah*
الْحِكْمَةُ	:	*al-hikmah*

e. *Syaddah* (*Tasydid*)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid ()dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yg di beri tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	:	*Rabbanã*
نَجَّيْنَا	:	*Najjainã*
الحَقُّ	:	*al-haqq*
الحَجُّ	:	*al-hajj*
نُعْمَ	:	*nu''ima*
عَدُوٌّ	:	*'aduwwun*

Jika huruf ىbertasyid di akhir sebuah kata dan didahului dan didahului huruf kasrah(سِيْ), maka ia transliterasinya seperti huruf *maddah* (i)

contoh:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

عَرَبِيْ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيْ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَمْسُ : *al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

البِلاَدُ : *al-biladu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah terletak di tegah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُوْنَ : *ta’murūna*

النَوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أُمِرْتُ : *Umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibabukan dalam bahasa Indonesia. Kata, iatilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sudah sering ditulis dalam tulisan bahsa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di aras. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-ladwin

Al-ibārat bi'umumal-lafẓ lā bi khusus al-sabab

i. *Lafẓ al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُ الله *Dinullah* بِاللهِ *billah*.Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ الله Hum fi rahmatillah

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf capital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf capital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-)*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf capital (*Al*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi

Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagi nama kedua terakhirnya, maka nama kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai naa akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid

Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad Ibnu)

Nasr Hamīd Abu Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid,

Nasr Hamīd (bukan:Zaid, Nasr Hamīd Abū)

2. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= *subhānahū wa ta˛'āla*
Saw.	= *sallallāhu alaihi wa sallam*
a.s	= *'alaihi al-sallāmI*
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
I.	= Lahir tahun
w.	= Wafat tahun
QS…/…:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ …, ayat 4
HR	= Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص = صفحة

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسل
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed :Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bias saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al :"Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet :Cetakan. Keterangan frekuensicetakan buku atau literatus sejenis.

Terj :Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol :Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No :Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jumlah majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wilayah Indonesia, sebuah negara yang terdiri dari pulau-pulau, membentang dari ujung utara Pulau Weh hingga bagian timur Merauke. Selain itu, Indonesia adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis, yang masing-masing memiliki tradisi yang berbeda dan keragaman budaya yang kaya. Karena budaya lokal Indonesia memiliki nilai yang tinggi di mata seluruh dunia, sehingga mampu untuk menarik wisatawan dari seluruh negeri bahkan mancanergara untuk datang ke Indonesia.

Budaya adat atau budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dan kemudian diwariskan secara turun temurun dikenal dengan istilah budaya lokal. Komunitas berinteraksi dengan komunitas lain di daerah tersebut, dan komunitas serta lingkungannya bersatu untuk melengkapi dan menciptakan budaya. Budaya ini adalah hasil dari interaksi jangka panjang antara orang-orang.

Budaya adalah hasil dari tindakan manusia dan penciptaan batin (nalar budaya), seperti kepercayaan dan praktik.[1] Manusia adalah produk dari budaya itu sendiri, maka ada hubungan yang erat antara

budaya dengan manusia. Kecuali sifat naluri manusia, yang bukan bagian dari budaya, hampir semua tindakan manusia adalah hasil dari budaya. Tindakan manusia pembentuk budaya terbiasa dengan internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi sebagai strategi pembelajaran. Akibatnya, budaya bukanlah hal yang tetap yang dapat berubah berdasarkan keadaan sosial yang ada saat ini. Budaya

[1]Wahyuddin G, Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 5

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harus ditegakkan seperti kata kerja, bukan kata benda, menurut Van Peursen (1988). Artinya, bahkan jika suatu adat diikuti, budaya masyarakat akan terus berkembang.[2]

Budaya mencakup berbagai elemen. Tradisi didefinisikan dalam bahasa Indonesia Kabus Besar sebagai tradisi yang diwariskan secara turun temurun yang masih dipraktikkan di masyarakat atau dapat diartikan sebagai penilaian atau asumsi bahwa praktik saat ini adalah yang paling tepat dan efektif.[3] Secara Etimologi, Kata "tradisi" berasal dari kata bahasa Inggris "tradisi," yang berarti "diturunkan" atau "kebiasaan." Dalam arti lain, tradisi adalah sesuatu yang sudah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, tanpa memandang negara, budaya, waktu, atau agama.[4]

Muhaimin mengutip pendapat Funk Wagnalls dalam bukunya "Tradisi dalam Budaya Islam," yang mendefinisikan tradisi sebagai "pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi," termasuk cara-cara yang digunakan untuk mengkomunikasikan doktrin dan praktik ini. Dalam bahasa Arab, kata adat adalah adah, yang berarti cara atau adat istiadat yang dianggap identik dengan tradisi bahwa dalam bahasa Arab *urf*, bararti sesuatu diketahui atau diterima.[5] Tradisi kadang-kadang disamakan dengan kebiasaan yang, dalam pandangan orang awam, memiliki struktur yang sama.

Menurut pemikiran Islam, fungsi Alquran sebagai buku petunjuk hidup telah menetapkan tempat tradisi dalam beragama. Meskipun keberadaan tradisi

---

[2]Rusmin Tumanggor,dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010), h. 17

[3]4Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1543.

[4] Emawati,''Islam dan Tradisi Lokal'', vol. 9 no.2 (September 2018): h.18.

[5] Muhaimin AG, Tradisi dalam Budaya Islam, (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014), h. 19

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tersebut tidak sedikit pun bertentangan dengan ajaran Islam, namun diyakini akan membawa keberuntungan, kesuksesan, dan kebahagiaan bagi masyarakat setempat. Islam adalah agama yang didasarkan pada rahmatan lil alamin, yang mengatur semua makhluk hidup, termasuk manusia. Sudah pasti bahwa setiap aturan memiliki efek positif, dan menjauhkan diri dari batasan apa pun akan membawa keberuntungan bagi kehidupan manusia. Meskipun ajaran Islam menyaring tradisi agar nilai-nilai masyarakat tidak menyimpang dari hukum Islam, Islam tidak berusaha memhilangkan tradisi. [6]Tradisi dijelaskan dalam Alquran, Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam QS. Al-A'raf/7: 199

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَاَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

Terjemahan:

Jadilah Engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.[7]

Menurut ayat ini, Allah memerintahkan Nabi sallahu 'alaihi wasallam untuk memerintahkan umatnya melakukan ma'ruf. Dalam ayat sebelumnya, kata "urf" mengacu pada kebiasaan yang baik.

Setelah berpisah dari Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2004, Provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi ke-33, dengan Mamuju sebagai ibu kotanya. Suku Mandar yang terbesar di wilayah ini tinggal di wilayah Sulawesi Barat. Ketika mengacu pada Mandar, istilah ini dapat merujuk pada bahasa atau federasi kerajaan kecil. Yang pertama lebih tepat. Orang-orang Mandar terkenal

[6]Wahdah, ''Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Persfektif Islam'', Situs Resmi Wahdah. http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-persfektif-Islam/ (14 maret 2022)

[7] Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahanya,2005, h. 255.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

karena kerendahan hati mereka, sementara juga memiliki kekuatan yang tak tertandingi, dan kata Mandar didefinisikan sebagai sungai, di mana sungai adalah sumber kehidupan masyarakat atau arti lainnya.

Salah satu suku Indonesia dengan budaya maritim adalah Mandar. Pantai barat Sulawesi, di mana 14 kerajaan tetangga dipersatukan oleh identitas budaya yang sama, adalah tempat berkembangnya masyarakat dan budaya Mandar kuno. Aliansi ini dikenal sebagai *"Pitu baqbana binanga, pitu ulunna saluq,"* yang mengacu pada persekutuan tujuh kerajaan yang terletak di pegunungan (hulu sungai) dan tujuh kerajaan yang terletak di pantai (muara suangai).[8]

Alferd Thayer Mahan mengatakan bahwa negara atau kerajaan yang dianggap sebagai negara maritim memiliki enam karakteristik penting: lokasi geografisnya, kondisi wilayahnya, wilayahnya, populasinya, karakter atau kebijakan nasionalnya, dan kebijakannya.[9] Monastisisme Mandar dapat dianggap memiliki budaya bahari jika Anda mengambil sudut pandang ini.

Aliansi kerajaan Mandar memberikan gambaran tentang lingkungan alam masyarakat Mandar. Orang Mandar hidup dalam dua budaya: budaya maritim, yang mengelola hasil laut, dan budaya agraris, yang bertani. Namun, orang Mandar dianggap oleh orang luar sebagai masyarakat maritim yang keberadaannya bergantung pada laut.[10]

Bagi nelayan dan masyarakat pesisir, hamparan laut memiliki arti khusus karena merupakan rumah bagi banyak kekayaan dan manfaat yang menyediakan

---

[8]Sastri Sunarti, ‘’Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat’’,vol.29no.1(Juni,2017),h.48.

[9]Abdurrahman Hamid, Sejarah Maritim Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015),h.23.

[10] Shaifuddin Bahrum, Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat, (Edisi I,Jakarta, 2009), h.xii

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sarana penghidupan bagi banyak orang. Mereka menjadi bagian dari laut, dan kehidupan tidak akan ada artinya tanpanya karena dari lautlah mereka mencari penghidupan dan cara untuk menghidupi keluarga mereka, dan laut membuktikan bahwa mereka adalah nelayan.[11] Dalam Al quran juga menjelaskan pentingnya laut sebagai sumber kehidupan manusia, seperti dalam Qs. An-Nahl/16: 14

وَهُوَ الَّذِيْ سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوْا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَّتَسْتَخْرِجُوْا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُوْنَهَاۚ وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاخِرَ فِيْهِ وَلِتَبْتَغُوْا مِنْ فَضْلِهٖ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Terjemahan:

> Dan Dia-lah, Allah yang menundukan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darpadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahterah berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.[12]

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan laut, yang berisi permata, ikan segar untuk konsumsi manusia, dan juga merupakan tempat di mana orang dapat berlayar dan mencari kehidupan.

Seharusnya tidak mengherankan jika mayoritas masyarakat Mandar mencari nafkah sebagai nelayan atau posasiq karena masyarakat Mandar dikenal sebagai masyarakat yang tangguh di laut atau *sasiq*. Akibatnya, orang-orang Mandar adalah pelaut yang terampil. Kemampuan suku Mandar dalam menghasilkan teknologi perikanan, seperti *rumpon*, perahu *Sandeq*, dan menangkap ikan sambil hanyut di tengah laut, menunjukkan keunggulan maritim mereka.[13]

---

[11] Arifuddin Ismail, Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, (Cet I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012), h.122.

[12]3Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahanya, 2005, h. 404.

[13]Afid Nurkholis, ''Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim'' (2007) h. 9.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adat *Makkuliwa Lopi* merupakan salah satu hal yang dilakukan nelayan Mandar. Tradisi ini dilakukan melalui ritual dan kepercayaan yang terkait dengan pekerjaannya sebagai pelaut. *Makkuliwa lopi* adalah ritual masyarakat mandar yang dilakukan oleh *posasiq* (nelayan) ketika perahu baru tiba dan sebelum melaut. Karena *posasiq mandar* percaya bahwa jika tradisi *kuliwa* ini tidak diikuti, bisa jadi ada perasaan yang memilukan dan mengganggu dalam berlayar, nelayan Mandar selalu berusaha melakukan ritual kuliwa untuk perahunya, meskipun sederhana.[14]

Kuliwa dalam bahasa Mandar yang berarti "seimbang",dan *'makkuliwa"* berati "menyeimbangkan". Dalam kaitannya dengan ritual nelayan, *makkuliwa* adalah doa keselamatan. Doa ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa tatanan kehidupan di darat dan di laut selalu seimbang dan tidak saling mengganggu atau membahayakan, memungkinkannya untuk hidup dalam damai.[15]

Tradisi *makkuliwa lopi* merupakan sebuah tradisi *ma'baca-baca.* ketika ada perahu baru *(lopi)* atau perahu tua yang sudah lama tidak digunakan. Biasanya nelayan melakukan hal ini sebelum melaut, di mana perahu atau *lopi* yang mereka gunakan *dikuliwa t*erlebih dahulu. Acara ini diadakan agar nelayan menerima *barakkaq*, atau berkah, banyak makanan, dan *assalamakang*, atau keamanan, baik untuk nelayan maupun perahu itu sendiri. Istilah "prosesi *kuliwa* untuk kapal tua" mengacu pada proses menghidupkan kembali kapal yang akan

[14] Muhammad Amrullah, ''Representasi MaknaSimbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat''. Skripsi (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015), h.102

[15]Arifuddin Ismail, Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, (Cet I;Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 153.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

berlayar untuk membawa keberuntungan di masa depan. Setiap tahun, tradisi makkuliwa lopi dilakukan.[16]

Praktik sakral nelayan dalam mencari makanan di laut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari cara hidup masyarakat Mandar. Sebagai hasil dari kepercayaan mereka pada *Puangallah Taala* (Allah Subhanahu wataala) dan kekuatan laut ghoib, atau penjaga laut, nelayan Mandar juga menghargai dan menghormati laut. Tradisi lisan Mandar mengatakan bahwa ritual di laut dilakukan untuk mendapatkan makanan, mendapatkan perlindungan dari Allah, dan menghindari bahaya di laut.[17]

Tradisi *makkuliwa lopi* tidak langsung muncul di masyarakat bonde; sebaliknya, ia melakukannya karena hubungannya dengan komunitas. Hal ini memungkinkan tradisi untuk terus berlanjut dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Tradisi itu sendiri akan binasa dan digantikan oleh budaya baru ketika sudah tidak sejalan lagi dengan perkembangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas bahwa *tradisi makkuliwa lopi* memiliki daya tarik tersendiri untuk diteliti khususnya di daerah Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabuapten Majene, sehingga penelitian ini bisa diangkat sebagai topik diskusi pada bidang akademis. Selain itu, tradisi ini diharapkan mampu melengkapi literatur mengenai kearifan lokal Mandar. Oleh karenanya penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Akulturasi

[16] Muhammad Amrullah, ''Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq SukuMandar di Sulawesi Barat''. Skripsi h.103

[17] Arifuddin Ismail, Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, h. 154.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi *Makkuliwa Lopi* Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok masalah pada penelitian ini adalah " Bagaimana akulturasi budaya Lokal Dan Islam dalam *tradisi makkuliwa lopi* di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?". Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti membagi pokok permasalahan tersebut menjadi tiga sub masalah sebagai berikut:

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang diatas, maka masalah utama yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Sejarah Awal Munculnya *Tradsi Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde Kecamatan Pambong Kabupaten Majene ?
2. Bagaimana Tata Cara Pelaksanaan *Tradisi Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde Kcamatan Pamboang Kabupaten Majene?
3. Bagaimana Akulturasi Budaya lokal dan Islam dalam *Tradisi Makkuliwa Lopi* Di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami Sejarah Awal Munculnya Tradisi *Makkuliwa Lopi* Pada Masyarakat Mandar Di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene!
2. Untuk mengetahui dan memahami tata cara pelaksanaan Tradisi *Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene!

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Untuk mengetahui dan memahami Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi *Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini ada dua yakni:

1. Kegunaan Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan khususnya mengenai *tradisi makkuliwa lopi di desa Bonde.* Juga sebagai referensi bagi pemecahan permasalahan yang relevan dengan penelitian penulis, hasilnya juga dapat memperkenalkan salah satu budaya lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini

2. Kegunaan Ilmiah

   Penelitian ini diharapkan bemanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Sejarah Kebudayaan Islam. Selain itu diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada peneliti lain tentang budaya lokal yang ada di Sulawesi Barat. Salah satunya ada di desa Bonde tentang tradisi *makkuliwa lopi* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini. Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi mengenai akulturasi antara Islam dan Tradisi Makkuliwa Lopi Di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka peneliti mendeskripsikan hasil bacaan yang ekstensif terhadap literatur yang berkaitan dengan pokok masalah yang akan diteliti. Sehingga dapat dilihat bahwa dalam penelitian yang dilakukan belum pernah dibahas sebelumnya atau pernah dibahas tapi berbedah prespektif dan pendekatannya. Adapun literatur yang digunakan peneliti, diantaranya:

Muhammad Amrullah pada tahun 2015 yang berjudul, "Representasi Makna simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". Penelitian Dalam skripsi ini berfokus pada pembuatan perahu tradisional Sandek yang terdiri dari tiga tahap yaitu ritual proses awal pembuata perahu, proses pembuatan perahu dan setelah peengerjaan perahu atau upacara peluncuran perahu ke laut. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan dari setiap rangkaiaan ritual yang diselenggarakan.[18]Persamaan dalam penelitian mengkaji tentang tradisi makkuliwa dan merupakan jenis penilitian deskriptip kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini ialah peneliti diatas mengkaji makna simbolik dalam ritual perahu, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam tradisi makkuliwa lopi.

[18]Muhammad Amrullah, "Representasi Makna simbolik dalam Ritual Tradisi Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat". (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Jurusan Ilmu Komunikasi: Unhas Makassar, 2015).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Skripsi Saddriana pada tahun 2021 yang berjudul, "Tradisi makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene". Peneliti dalam skripsi ini berfokus pada nilai-nilai budaya Islam dalam tradisi makkuliwa lopi di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Membahas mengenai eksistensi makkuliwa lopi, baik menyangkut awal mula dikenal, perubahan dari masa ke masa, pendukukung maupun tujuan dari penelitian ini.[19]Persamaan dalam penelitian ini mengkaji tentang tradisi makkuliwa lopi. Perbedaan dalam penelitian ini ialah peneliti diatas hanya meneliti tentang tradisi makkuliwa lopi dalam nilai-nilai Islam, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji tentang akulturasi budaya Lokal dan Islam dalam tradisi makkuliwa lopi.

Skripsi karya Thabrani Tajuddin tahun 2018 yang berjudul, "Nilai-nilai Qur'ani Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ". Dalam penelitian ini membahas mengenai tradisi makkuliwa yang menjadi salah satu ritual di masyarakat Mandar. Tradisi makkuliwa merupakan bentuk tradisi yang dilakukan oleh komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik ritual terkait pekerjaanya sebagai melaut. Selain itu, dalam penelitian ini juga membahas mengenai pengaruh tradisi makkuliwa dalam kehidupan masyarakat nelayan di Pambusuang yang membuat masyarakatnya meyakini adanya kekuatan alam, setiap tempat dan barang yang digunakan diyakini oleh

[19]Saddriana, "Tradisi makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene". (Skripsi Sarjana: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2020).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

masyarakat ada penunggunya. Hal demikian terjadi terjadi disebabkan ajaran makkuliwa turun-temurun selalu dilestarikan oleh generasi masyarakat.[20]

Persamaan dalam penilitian ini ialah mengkaji tentang tradisi makkuliwa. Perbedaan dalam penelitian ini ialah penelitian diatas hanya meneliti tentang nilai-nilai qur'ani tradisi makkuliwa pada masyarakat nelayan, sedangkan dalam penelitian mengkaji tentang Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi.

B. Tinjauaan Teori

1. Teori Kebudayaan

a. Pengertian Kebudayaan

Kata "kebudayaan" ditinjau dari beberapa bahasa yaitu *cultur* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *tsafaqoh (*bahasa Arab) dari bahasa latin *colore* yang artinya mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Dari segi arti ini berkembanglah arti *culture* sebagai segalah daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.[21]

Adapun ditinaju dari bahasa Indonesia kata "kebudayaan" berasal dari kata Sansakerta *buddayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *"buddhi"* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian kebuadayaan dapat diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".[22]

---

[20]Tabrani Tajuddin, " Nilai-nilai Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ". (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017).

[21]Abu Ahmadi, Ilmu Sosia Dasar, Cet IV (Jakarta: PT Rineka, 2003), h.50.

[22]Sorjono Sukanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), h. 166.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kebudayaan adalah sebuah konsep yang defenisinya sangat beragam. Pada abad ke-19, istilah kebudayaan umumnya digunakan untuk seni rupa, sasta, filsafat, ilmu alam, dan musik yang menunjukan semakin besarnya kesadaran bahwa seni dan ilmu pengetahuan dibentuk oleh lingkungan sosialnya.[23] Pada umumnya kebudayaan merupakan hasil karya manusia. Seperti seni tari, seni suara, seni lukis, seni drama dan sebagainya. Atau karya manusia seperti candi, masjid-masjid dan kerajaan. Demikian juga perilaku manusia yang dilakukan dalam lingkup yang luas juga dikatakan kebudayaan.

Jadi, kebudayaan dalam pengertian umum lebih bersifat atau berbentuk material. Sedangkan pandangan hidup, tata nilai, norma-norma yang bersifat ideal tidak dimasukkan sebagai kebudayaan. Pandangan tersebut tidak salah, akan tetapi sesunggunya kebudayaan lebih luas cakupannya dari pada itu semua termasuk hal-hal yang bersifat ideal.

Menurut Sir Edwar Taylor dalam buku Conrad Philip Kottak, *" Culture is that complex whole which includes knowledge, belief, arts, morals, law, custom, and any other capabilites and habbits acquired by man as member of society".*[24]Budaya adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

---

[23]Warsito, *Antropologi Budaya*, h. 48.

[24]Conrad Philip Kottak, Antropology Appreciation Human Diversity (Amerika: Mc Graw Hill, 2013), h27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut Edward B. Taylor dalam buku Herimanto dan Winarno, mengemukan bahwa":

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan,kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat sebagai anggota masyarakat.[25]

Sedangkan menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku Sukidin, Baswori dan Agus Wiyaka; mengatakan bahwa "kebudayaan adalah sebagai keseluruhan manusia dari kelakuan dan hasil kelakuan yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatkannya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat".[26]

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan kebudayaan sendiri memiliki arti sebagai sebuah hasil pemikiran dan usaha tenaga ahir manusia. Dimana dari hasil tersebut, mampu menciptakan sesuatu yang memiiki nilai dan bermanfaat dalam proses peningkatan kualitas kehidupan manusia. Disini, hasil pemikiran dapat dilihat dalam bentuk sikap. Dengan demikian, semua kemajuan yang berwujud fisik maupun nonfisik dalam bidang apapun, biasa disebut kebudayaan. Sebab, hal tersebut merupakan hasil dari proses pemikiran serta usaha fisik manusia sehingga menciptakan pembaharuan dalam berbagai bidang.

Kebudayaan dari setiap bangsa atau masyarakat, terdiri dari beberapa unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan

---

[25]Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budya Dasar*, Cet, 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h,24.

[26]Sukidi, Basrowi, Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya*, (Surabaya:Insan Cendikiawan, 003), h.4.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bagian-bagian yang menjadi satu yang bersifat sebagai kesatuan. Seperti dalam tradisi *makkuliwa lopi* dapat dijumpai unsur-unsur seperti pembacaan kitab barasanji, *lopi* yang dipakai, *posasiq* dan lain sebagainya.

Unsur-unsur kebudayaan menurut Branislaw Malinowki dalam buku Soerjono Soekanto, menyebutkan adanya unsur pokok sebagai berikut:

1. Sistem norma yang memungkinkan kerjasama antara anggota masyarakat agar menguasai alam sekelilingnya.
2. Organisasi ekonomi.
3. Alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
4. Organisasi kesatuan.[27]

b. Pengertian Islam

Islam berasal dari kata dasar *salama* (bahasa arab), yang berarti selamat atau damai. Kata Islam bisa juga ditarik dari kata dasar sulama, yang berarti tangga. Jadi, agama Islam adalah agama yang mengajak umatnya untuk manaiki tangga kesejahteraan, baik d idunia maupun di akhirat. Islam juga bisa ditarik dari kata dasar aslama, yang berarti menyerahkan diri pada kebenaranya, Tuhan Seru Sekalian Alam.[28]

[27]Sorjono Soekanto, *Sosiologi suatu Penganar*, h. 170

[28]Abu Sa'ud, Islamiologi Sejarah, Ajaran dan Peradaban Umat Manusia (Jakarta: PT,Rineka Cipta, 2003), h.137.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Secara terminologis, Islam adalah agama (wahyu) yangditurungkan oleh Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad saw melau perantara malaikat jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai bimbingan, petunjuk, dan pedoman hidup demi keselamatan di dunia dan akhirat. Al-Quran sebagai kitab suci tidak hanya mengajarkan hubungan antara manusia dengan sang *khaliq* (hablum minallah), tetati juga mengajarkan tentang hubungan antara manusia (hablum minannas), masalah-masalah keduniawian, kebudayaan, dan peradaban. Islam adalah agama untuk dunia dan akhirat. Dalam pandangan Islam, dunia dan akhirat adalah dua sisi dari satu koin yang sama. Keduanya sangat erat berhubungan dan tak bisa dipisahkan.[29]

Islam kata turunan yang berarti ketundukan, ketaatan, kepatuahn, (kepada kehendak Allah) berasal dari kata salama artinya patuh atau menerimah yang dalam bahasa indonesia menjadi selamat. Dari akar kata itu juga terbentuk kata-kata salam, salam yang berarti kedamaiaan, kepatuhan, penyerahan (diri). Dari uraian tersebut perkataan Islam mengandung arti kedamaiaan, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan, ketaatan dan kepatuhan. Islam sebagai agama wahyu yang memberi bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya, dapat dibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluan kepada manusia manusia yang melaluinya sampai ketempat yang yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Jalan

[29]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasiki*, (Cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h.32.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

raya itu lempang dan lebar, kiri kanannya berpagar al-Quran dan al-Hadits.

Dari uraiaan diatas dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Hal demikian dilakukan atas kesadaran dan kemauaan diri sendiri, bukan paksaan atauberpura-pura, melainkan sebagai panggilan dan fitrah dirinya sebagai mahluk yang sejak dalam kandungan sudah menyatakan patuh dan tunduk kepada tuhan.

Harun Nasution dalam buku H. Lebba Kaddore Pongsibanne mendefinisikan islah Islam yaitu:

Islam menurut istilah (Islam sebagai agama) adalah ajaran-ajarannya diwahyukan kepada masyarakat manusia melaui nabi Muhammad saw sebagai Rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenal satu segi, tetapi mengenal berbagai segi dari kehidupan manusia.[30]

Sementara itu para ulama mendefinisikan Islam dikutip dalam buku M. Atho Mudzhar yaitu:

"al-Islam wahyu ilahiyun unzila ilanabiyyin Muhammadin Sallahu 'alaihi wasallama lisa 'adati al-dunya wa al-akhirah" (Islam

[30]H. Leba Kaddore Pongsibanne, *Islam dan Budaya Lokal*, h. 120.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw sebagai pedomoman untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat).[31]

Dapat disimpulkan, inti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw, kita percaya bahwa wahyu tersebut terdiri dari dua macam yaitu wahyu yang berbentuk al-quran dan wahyu yang berbentu hadis dan sunnah Nabi Muhammad saw.

Dalam surat al-Imran ayat 19 bahwa agama Islam merupakan satu-satunya agamaAlah Swt. Telah ditegaskan bahwa agama Islam merukan agama yang diridhai Allah Swt. Adalah agama Islam. Disebutkan:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللهِ الْاِسْلَامُ ۗوَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللهِ فَاِنَّ اللهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Terjemahan:

Sesunggunya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yan telah diberi kitab kecuali setelah memperoleh ilmu, karena kedengkian diantara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.[32]

Bahasan diatas memaknai budaya Islam sabagaimana yang kita pahami bersasal dari dua suku kata yakni budaya dan Islam, Kebudayaan Islam adalah budaya yang dicipkan oleh Umat Islam yang bersumber dari Ajaran dan nilai-nilai Islam bersumber dari dua pokok ajaran Islam, yaitu al-Quran dan Hadist.[33]

---

[31]M. Atho Mudzar, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Peraktek (Jakrta: Pusta Pelajar, 2002), h. 19.

[32]Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Quran dan Terjemahan, 2005, h. 65.

[33]Faisal Ismail, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, h. 27.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Budaya merupakan kebiasaan yang membentuk pola tingkah laku yang diwariskan secara turun-temurun, budaya juga dapat dikatakan sbagai produk manusia sedangkan Islam merupakan agama samawi yang ditturunkan oleh Allah Swt. Kepada manusia melalui perantara Nabi Muhammad saw sebagai wahyu. Jadi dapat dikatakan bahwa budaya Islam merupakan segalah bentuk tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nalai atau terhadap tuhan.

Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Dengan demikian Islam tidaklah tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah dianut suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menginginkan agar umat manusia ini jauh dan terhindar dari hal-hal yang tidak bermanfaat dan membawah kebaikan didalam kehidupan manusia, sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab dan berkemajuan serta mempertinggi derajat kemanusiaan.

Adanya kontak antara budaya masyarakat yang diyakini sebagai bentuk kearifan lokal dengan ajaran dan nilai-nilai yang dibawah oleh Islam menghasilkan terciptanya akulturasi budaya. Dala konteks dewasa ini, sering didengar Islam yang kemudian menyerap tradisi dan kebudayaan lokal ataupun sebaliknya budaya lokal yang menyerap nilai-nilai Islam. Sepertinya halnya tradisi *makkuliwa lopi* yang dalam pelaksanaanya dipadukan dengan tradisi *Mambarasanji*.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Tradisi

Tradisi atau kebiasaan, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pusat bahasa pengertian tradisi ada dua yaitu adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang)yang masih dijalankan di masyarakat dan tradisi juga merupaka penilaiaan atau anggapan bahwa cara-cara telah ada merupakan yang baik dan benar.[34] Secara umum dimaksud untuk menunjuk kepada suatu nilai, norma dan adat kebiasaan yang berbau lama, dan yang lama tersebut hingga kini masih diterima, diikuti bahkan bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu.

Menurut khazanah bahasa Indonesia, berarti segalah sesuatu seperti adat kebiasaan, ajaran dan dan sebagainya, yang turun temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradis berasal dari kata traditium yaitu segalah sesuatu yang ditransmisikan, diwarikan oleh masa lalu ke masa sekarang. Berdasarkan sumber tersebut jelas bahwa inti tradisi adalah warisan masa lau yang yang dilestarikan terus hingga sekarang. Warisan masa lalu itu dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lain yang merupakan wujud dari berbagai aspek kehidupan.[35]

Menurut Supardi Suparlan dalam buku Jalaluddin; "Tradisi merukan unsur sosial budaya yang telah mengakar dalam dalam kehidupan masyarakat dan sulit berubah. Meredith Me Guire melihat bahwa dalam masyarakat pedesaan ummunya tradisi erat kaitannya

[34]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet I; Jakarta: PT Gramedia, 2008, h.. 1483.

[35]Thontowi, "Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)." (Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2, 2008), h. 153-154.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dengan mitis dan agama.[36]Tradisi berasal dari praktik kehidupan yang sudah lama berjalan dan ini disebut *tradisi kultural*. Tradisi dapat pula berasal dari keyakinan keagamaanyang berasal dari wahyu ini disebut tradisi keagamaan. Pengertian ini dapat dikatakan bahwa tradisi itu dapat lahir dari agama, namun harus tetap dibedakan antara agama dan tradisi. Dengan demikian, terdapat macam-macam tradisi dengan adanya agama yang berbedah-bedah. Tradisi muncul sesuai dengan kebiasaan yang dijalankan para penganut agama seperti tradisi yang bersumber dari agama Islam, Kristen, Hindu, dan Budha.[37]

Agama Islam telah menyebar pada masyarakat yang umumnya telah memiliki suatu tradisi atau adat istiadat yang sudah berakar dan diwarisi secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebelum datangnya kepercayaan-kepercayaan terhadap terhadap roh nenek moyang masih melekat di masyarakat yang dipadukan dengan tradisi mereka. Namun setelah datangnya Islam lambat laun kepercayaan itu mulai hilang tetapi tradisi itu masih dilakukan dengan dipadukan dengan unsur Islam.

Tradis yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah di ubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang di anutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyesuaiaan antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang

[36]Jalaluddin Psikologi Agama (Cet-I; Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1998), h.170.

[37]Syahril Muhammad, *Masyarakat Ternate Pergaulan Tradisi dan Moderenitas* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, h. 32.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya.

2. Teori Akulturasi

Akulturasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi.[38] Istilah akulturasi, atau acculturation atau culture contact, mempunyai berrbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua semaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadia kebudayaan itu sendiri.[39]

Hasil akulturasi ditentukan oleh kekuatan setiap kebudayaan. Semakin kuat budaya yang lebih cepat menyebar. Keberadaan berbagai kelompok etnis yang ada di indonesia, tentu ada pertemuan dari dua atau lebih budaya. Dalam proses akulturasi, semua perbedaan akan berjalan beriringan dengan semua unsur persamaan yang mereka miliki sampai akhir budaya yang memiliki pengaruh kuat akan memaikan peran utama dalam proses akulturasi.Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia ada gerak mingrasi, gerak perpindahan dari suku-suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbedah-bedah dan akibatnya ialah

[38]Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cetakan 1* edisi ke-3 (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 24.

[39]Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1990), h. 248.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

bahwa individu-invidu dalam kelompok-kelompok itu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.Proses akulturasi itu memang ada dalam sejarah kebudayaan manusia, tetapi proses akulturasi yang mempuyai sifat yang khusus baru timbul ketika kebudayaan-kebudayaan bangsa-bangsa di Eropa Barat mulai menyebab ke semua daerah lain di muka bumi, dan mulai mempengaruhi masyarakat suku-suku bangsa di Afrika, Asia, Oseania, Amerika Utara, dan Amerika Latin.[40]

Islam masuk ke Nusantara di bawah oleh para pedangan dari Arab yaitu dari Hadramaut. Kedatangan kaum Hadramaut ke Nusantara, ternyata menyebabkan terjadinya persentuhan kebudayaan. Hal itu pula yang kemudia menyebabkan banyak dari hasil budaya Hadramaut yang kemudian tersebab di Nusantara, termasuk juga di Sulawesi. Selama mereka menetap di Nusantara, mereka juga mulai memperkenalkan berbagai budaya Islam dari negara mereka. Perkenalan berbagai budaya Islam ini terjadi dengan cara-cara sederhanaagar penduduk pribumi merasa tertarik dengan budaya yang mereka bawah. Di samping itu, mereka juga menggunakan kesenian sebagai salah satu cara yang dilakukan dalam proses Islamisasi di Nusantara, Dengan masuknya Islam ke Nusantara, budaya Indonesia mengalami proses akulturasi terakhir dengan budaya Islam dan yang ada di Indonesia sebelum datang Islam.

Menurut Koentjaraningrat yang dikutip dalam buku H. Lebba Kadorre Pongsibanne, ada lima hal yang perlu diperhatiakan dalam mengkaji proses akulturasi antara agama dan budaya. Diantaranya adalah:

[40]Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, h. 248.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1 Keadaan masyarakat penerima, sebelum proses akulturasi mulai berjalan.
2 Individu-individu yang membawa unsur kebudayaan asing.
3 Saluran-saluran yang dipakai oleh unsur kebudayaan asing untuk masuk kebudayaan penerima.
4 Bagian-bagian masyarakat penerima yang terkena pengaruh unsur budaya asing.
5 Reaksi dari individu yang terkenal kebudayaan asing.[41]

Berdasarkan beberapa pengertian dapat disimpulkan akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Misalnya, proses pencampuran dua budaya atau lebih yang saling beretemu dan berlangsungdalam waktu yang lama sehingga bisa saling mempengaruhi.

Tradisi *makkuliwa lopi* adalah sebuah tradisi ma'baca-baca ketika ada sebuah perahu (lopi) baru maupun perahu yang baru akan melaut, dimana perahu atau lopi yang digunakannya terlebih dahulu di kuliwa. Acara ini dilakukan agar para nelaya memperoleh barakkah (berkah), mendapatkan rezeki yang banyak dan diberi assalamakang (keselamatan) bagi nelayan maupun perahu itu sendiri. Prosesi kuliwa untuk perahu lama diartikan sebagai prosesi memperbaharui perahu yang akan pergi berlayar agar nantinya mendatangkan kebaikan. Palaksanaan tradisi makkuliwa lopi diadakan setiap tahunnya.

[41]H. Lebba Kadorre Ponsibanne, *Islam dan budaya lokal Kajian Antropologi Agama* (Cet. 1, Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2017), h. 10.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Makkuliwa Lopi

Secara harfiah makkuliwa berarti ‚sama *lewa'*, ‚*sitottong'* yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak miring ke kiri. Dari arti tersebut dapat didefenisikan bahwa *kuliwa* adalah ‚menyeimbangkan', suatu pengharapan untuk mendapatkan rezki yang stabil.Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental pagi pelakunya. Jadi, ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, sehingga tidak saling menganggu dan merusak. *Makkuliwa* adalah tradisi turun temurun, oleh sebagian tokoh masyarakat Mandar Sulawesi Barat adalah warisan agama Hindu-Buddha dan setelah Islam masuk di Mandar, ritual itupun dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, misalnya adanya pembacaan barzanji dan doa keselamatan untuk pemakaian barang.[42]

Sedangkan kata *lopi* dalam masyarakat mandar Majene diartikan sebagai *perahu.* Perahu tersebut dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam mencari ikan layaknya rutinitas sebagai seorang nelayan. Kata *lopi* jika didahulu oleh kata berarti syukuran atau selamatan atas perahu.

Tradisi makkuliwa lopi adalah sebuah tradisi *ma'baca-baca.* ketika ada sebuah perahu (lopi) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau *lopi* yang digunakannya terlebih dahulu dikuliwah. Acara ini dilakukan agar para nelayan memperoleh *barakkaq* (berkah), mendapatkan rezeki yang banyak dan diberi

[42]Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar,* Skripsi (Yogyarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hal. 69.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

assalamakang (keselamatan) bagi nelayan maupun perahu itu sendiri. Prosesi kuliwa untuk perahu lama diartikan sebagai prosesi memperbaharui perahu yang akan pergi berlayar agar nantinya mendatangkan kebaikan. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* diadakan setiap tahunnya.[43]

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis menyimpulkan bahwa dalam tradisi makkuliwa tersebut mengandung doa keselamatan dan bentuk ungkapan rasa syukur bagi pemilik perahu karena telah memiliki perahu baru.

C. Tinjauan konseptual

Penelitian berjudul " Akulturasi Budaya Islam Dengan Budaya Lokal Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Luaor, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene". Untuk Memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

1. Pengertian Akulturasi

Akulturasi Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah proses pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan salin mempengaruhi. Jadi Akulturasi merupakan perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghasilkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.

2. Tradisi Makkuliwa Lopi

Secara harfiah *makkuliwa* berarti, sama *lewa', ,sitottong'* yang bermakna tidak miring ke kanan dan tidak miring ke kiri. Dari arti tersebut

[43] Muhammad Amrullah, ''Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq SukuMandar di Sulawesi Barat''. Skripsi h.103

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat didefenisikan bahwa kuliwa adalah ‚menyeimbangkan', suatu pengharapan untuk mendapatkan rezki yang stabil. Selain itu juga sebagai kegiatan peneguhan hati, karena terkait dengan kesiapan mental pagi pelakunya. Jadi, ada keseimbangan tatanan antara kehidupan darat dengan kehidupan laut, sehingga tidak saling menganggu dan merusak.

Makkuliwa adalah tradisi turun temurun, oleh sebagian tokoh masyarakat Mandar Sulawesi Barat adalah warisan agama Hindu-Buddha dan setelah Islam masuk di Mandar, ritual itupun dikombinasikan dengan nilai-nilai Islam, misalnya adanya pembacaan barzanji dan doa keselamatan untuk pemakaian barang.[44]Sedangkan kata *lopi* dalam masyarakat mandar Majene diartikan sebagai perahu. Perahu tersebut dijadikan sebagai alat yang digunakan dalam mencari ikan layaknya rutinitas sebagai seorang nelayan. Kata lopi jika didahulu oleh kata berarti syukuran atau selamatan atas perahu. Tradisi makkuliwa lopi adalah sebuah tradisi ma'baca-baca[45] ketika ada sebuah perahu (lopi) baru maupun perahu lama yang baru akan melaut lagi setelah lama tidak terpakai dan biasanya dilakukan nelayan sebelum berangkat melaut, dimana perahu atau lopi yang digunakannya terlebih dahulu *dikuliwah.*

Acara ini dilakukan agar para nelayan memperoleh *barakkaq* (berkah), mendapatkan rezeki yang banyak dan diberi *assalamakang* (keselamatan) bagi nelayan maupun perahu itu sendiri. Prosesi *kuliwa* untuk perahu lama diartikan sebagai prosesi memperbaharui perahu yang akan pergi berlayar

[44]Kiraman, Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar, Skripsi, hal. 69.

[45]Ma'baca-baca adalah salah satu tradisi syukuran dan memanjatkan doa-doa kepada Allah Swt agar senantiasa diberi keselamatan. Pembacaan doa ini dilakukan oleh Annangguru dihadapan hidangan makanan yang disajikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

agar nantinya mendatangkan kebaikan. Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* diadakan setiap tahunnya.[46]

D. Kerangka Fikir

Tulisan ini mengkaji Akulturasi Budaya LokaI Dan Islam dan tradisi *makkuiwa lopi di desa Bonde,* Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene dengan berfokus pada local geius sebagai bentuk kearifan lokal masyrakat Mandar yang ada di desa Bonde. Selain itu untuk memudahkan memahami masalah dalam penelitian ini maka penulis menggunakan teori akulturasi, yang dianggap relevan dengan studi ini. Sebagaimana langkah yang penulis susun dibawah ini :

[46]Muhammad Amrullah, ‘’Representasi Makna Simbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat’’. Skripsi h.103

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

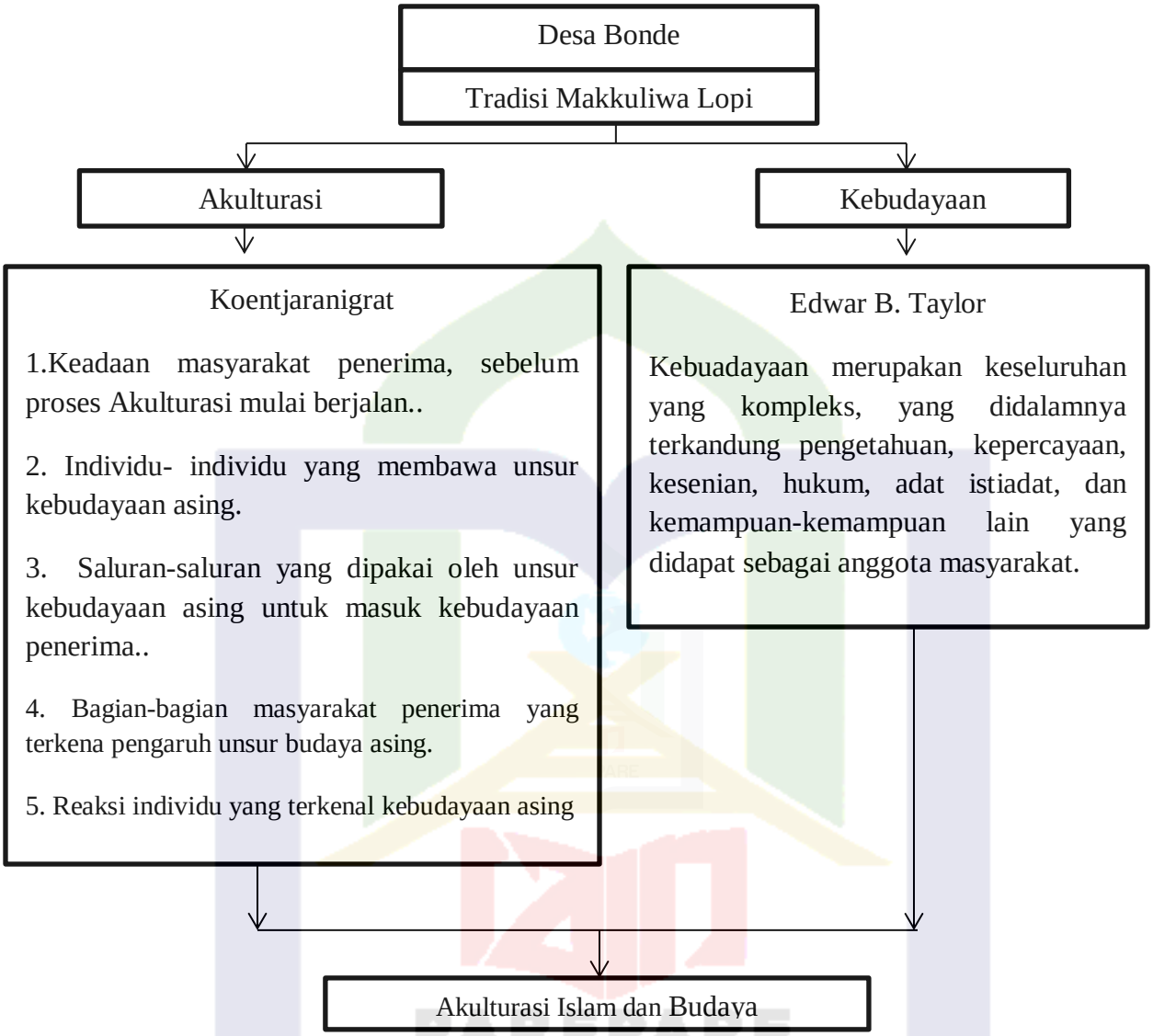

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan paradigma, strategi, dan implementasi model penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang kata-kata lisan dan tertulis serta tingkah laku orang yang diteliti. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang hasilnya tidak diperoleh melalui hitungan atau teknik statistik..[47]

Penelitian kualitatif memanfaatkan observasi terstruktur maupun tidak terstruktur serta interaksi komunikatif sebagai metode pengumpulan data, dengan wawancara mendalam sebagai teknik utama. Data yang diperoleh mencerminkan kontribusi interpretasi dari peneliti dan partisipan, tanpa adanya upaya untuk mengontrol interaksi tersebut. Data ini bersifat subjektif, mencerminkan persepsi serta keyakinan dari peneliti maupun partisipan. Dalam penelitian kualitatif, data disajikan dalam bentuk naratif atau kata-kata dan dianalisis berdasarkan respons individu, baik secara deskriptif maupun melalui pengambilan kesimpulan.[48]

[47]Baswori dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 20
[48]Sudarwan Danim, *Menjadi Penelitian Kualitatif* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam penelitian lain disebutkan bahwa pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk kata-kata dan gambar dibandingkan angka-angka. Laporan hasil penelitian biasanya mencantumkan kutipan data sebagai ilustrasi serta sebagai bukti pendukung. Jenis data ini meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, memo, serta berbagai arsip resmi lainnya.[49] Penelitian ini menyajikan deskripsi yang sistematis, teliti, dan tepat mengenai proses akulturasi antara budaya lokal dan Islam dalam *tradisi Makkuliwa Lopi* yang terdapat di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

2. Pendekatan Penelitian
   a. Pendekatan historis digunakan untuk mengajak seseorang memahami konteks yang berkaitan dengan terjadinya suatu peristiwa. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengungkap fakta-fakta yang telah terjadi dalam *Tradisi Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene..
   b. Pendekatan antropologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dan kebudayaannya. Disiplin ilmu ini kerap digunakan dalam studi-studi untuk mengidentifikasi persoalan budaya. Dalam konteks ini, pendekatan antropologi bertujuan untuk memahami manusia melalui kajian terhadap keberagaman budayanya. Oleh karena itu, *tradisi makkuliwa lopi* di Desa Bonde dapat dianalisis dari perspektif manusia sebagai bagian dari warisan budaya bangsa yang perlu dilestarikan.

[49]Emzir, *Metodolgi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Pendekatan Pendekatan Sosiologis:Weber mengungkapkan bahwa tujuan metodologis dari penggunaan sosiologi dalam penelitian sejarah adalah untuk mengetahui apa arti perilaku sosial secara subjektif, bukan sekadar mengetahui apa arti objektifnya. Dalam *Tradisi Makkuliwa Lopi* di desa Bonde, ada hubungan antara masyarakat Luaor dan masyarakat lain.

d. Pendekatan teologis atau sosial budaya berbasis agama didasari oleh kesadaran bahwa pada dasarnya, seburuk apa pun manusia, tetap memiliki hubungan dengan Tuhan. Melalui pendekatan keagamaan, kita dapat membandingkan tradisi sebelum dan sesudah masuknya Islam, serta mengidentifikasi nilai-nilai religius yang dapat dilestarikan dan dikembangkan sesuai dengan ajaran Islam.[50] Agama sendiri merupakan bentuk keyakinan yang dijalankan manusia sebagai hamba melalui berbagai ritual untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendekatan ini digunakan untuk memahami sejauh mana tingkat religiusitas suatu kelompok masyarakat serta mengidentifikasi posisi nilai-nilai budaya Islam dan budaya lokal dalam tradisi makkuliwa lopi.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Waktu pelaksanaannya direncanakan selama satu bulan, namun durasinya dapat disesuaikan berdasarkan perkembangan proses penelitian di lapangan.

[50] Dudung Abdur Rahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam,* (Yogyakarta; Ombak, 2011), h.12

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan titik perhatian utama yang harus dicapai dalam pelaksanaan penelitian. Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penetapan fokus diperlukan agar memberikan gambaran yang lebih jelas dan terarah mengenai objek yang akan diteliti di lapangan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada kajian mengenai akulturasi budaya lokal dan Islam dalam *Tradisi Makkuliwa Lop*i di Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif deskriptif, yang berarti bukan menggunakan angka, melainkan kata dan gambar.[51] Data kualitatif ini dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti wawancara, analisis dokumen, dokumentasi, maupun observasi, yang kemudian dicatat dalam bentuk catatan lapangan.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data asli yang diperoleh langsung dari sumber pertama. Dalam penelitian ini, data primer didapatkan dari hasil wawancara terstruktur dengan informan yang

[51]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memiliki kompetensi dan pengetahuan yang relevan terhadap topik penelitian.[52]

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bukti teoritis yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dari berbagai referensi seperti buku dan kamus. Selain itu, dokumentasi berupa foto dan video yang berkaitan dengan Tradisi Makkuliwa Lopi juga dijadikan sumber data. Data sekunder ini tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara seperti orang lain atau dokumen tertulis.[53] Data dari sumber sekunder atau informan pendukung berupa cerita, penjelasan, atau catatan yang berkaitan dengan *Tradisi Makkuliwa Lopi* dalam masyarakat Desa Bonde.

E. Tehnik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari kegiatan penelitian adalah memperoleh data. Tanpa memahami metode pengumpulan data dengan baik, peneliti tidak akan mampu memperoleh data yang sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai konteks, menggunakan beragam sumber, serta melalui berbagai teknik. Berdasarkan konteksnya, data dapat dikumpulkan dalam lingkungan alami (natural setting). Jika dilihat dari sumbernya, data dapat diperoleh dari sumber primer maupun

[52] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. IV (Bndung; Alfabeta, 2008), h. 181
[53]Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 62.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

sekunder. Sementara itu, dari segi metode, pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi (pengamatan), wawancara (interview), dokumentasi, atau kombinasi dari ketiganya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa metode, antara lain:

1. Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Metode ini digunakan untuk mengamati secara langsung berbagai gejala yang berkaitan dengan permasalahan utama di lapangan, guna memperoleh informasi mengenai akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde.

2. Wawancara adalah bentuk percakapan antara dua orang atau lebih, di mana peneliti mengajukan pertanyaan kepada subjek atau sekelompok subjek untuk memperoleh jawaban. Dalam penelitian kualitatif, wawancara mendalam dapat dilakukan melalui dua pendekatan. Pertama, wawancara digunakan sebagai metode utama dalam pengumpulan data, di mana hasilnya dicatat dalam bentuk transkrip wawancara. Kedua, wawancara dimanfaatkan sebagai metode pendukung untuk melengkapi teknik lain seperti observasi partisipatif, analisis dokumen, dan dokumentasi fotografi.[54]

3. Dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bertujuan memperoleh catatan-catatan penting yang berkaitan langsung dengan permasalahan yang diteliti, sehingga data yang diperoleh bersifat lengkap, valid, dan tidak didasarkan pada dugaan semata.55 Dokumentasi adalah metode pengumpulan data melalui pencatatan langsun dari dokumen yang tersedia. Dokumen-dokumen ini dapat termasuk buku-buku ilmiah, majalah, atau sumber lain yang terkait dengan judul atau keterangan yang dibutuhkan penulis.

[54]Sudarwin Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif, (*Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 130.
[55]Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif,* h. 158.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

F. Metode Keabsahan Data

Menurut Sugiyono, metode pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan kebenaran dan ketepatan data yang diperoleh, sehingga dapat digunakan sebagai acuan analisis yang valid. Untuk mencapai tujuan ini, peneliti dapat melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam proses penelitian, memanfaatkan bahan referensi, serta melakukan pengecekan anggota (member check).[56] sebagai berikut.

1. Memperpanjang Pengamatan

   Perpanjangan pengamatan dilakukan oleh penulis untuk memperoleh data yang valid dari sumber informasi. Hal ini ditempuh dengan meningkatkan frekuensi pertemuan dengan narasumber yang menjadi informan, serta melaksanakan penelitian dalam situasi yang wajar dan pada waktu yang tepat. Dalam proses ini, penulis secara rutin mengunjungi lokasi penelitian guna menggali data yang lebih akurat dan melakukan pertemuan langsung dengan para informan.

2. Meningkatkan Ketekunan Dalam Proses Penelitian

   Dalam proses penelitian, peneliti terkadang dapat mengalami rasa malas atau kehilangan semangat. Untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis berupaya meningkatkan ketekunan dengan meneguhkan niat untuk menyelesaikan penelitian, menghindari berbagai hal yang berpotensi menghambat kegiatan penelitian, serta menjaga semangat melalui interaksi yang intens dengan pihak-pihak yang berperan sebagai motivator. Langkah-

[56]Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 269.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

langkah ini dilakukan agar penelitian dapat dijalankan secara lebih teliti dan berkesinambungan.

3. Menggunakan Referensi Yang Cukup

Penggunaan referensi yang memadai berfungsi sebagai pendukung untuk membuktikan keabsahan data yang ditemukan oleh peneliti. Oleh karena itu, demi menjaga validitas dan kredibilitas penelitian, penulis mengumpulkan seluruh bukti pendukung yang relevan. Seluruh hasil wawancara dan dokumen terkait diarsipkan secara rapi dalam bundel khusus sebagai bagian dari dokumentasi penelitian.

4. *Member check*

Member check pada dasarnya merupakan proses verifikasi data yang diperoleh peneliti dengan mengonfirmasikannya langsung kepada pemberi data. Dalam penelitian ini, penulis melakukan member check terhadap seluruh sumber data, khususnya kepada para narasumber atau informan, guna memastikan keakuratan informasi terkait tradisi makkuliwa lopi.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian deskriptif kualitatif disesuaikan dengan pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kualitatif. Dalam konteks ini, analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

1. Reduksi data merupakan proses merangkum dan memilih informasi yang relevan, dengan memfokuskan perhatian pada hal-hal pokok dan penting dalam penelitian. Dalam konteks ini, peneliti hanya menyoroti isu-isu yang berkaitan dengan akulturasi budaya Islam dalam tradisi makkuliwa lopi di kalangan masyarakat Mandar di Desa Bonde.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Penyajian data merupakan tahap pengorganisasian dan penyusunan informasi yang berkaitan dengan akulturasi Islam dalam *tradisi makkuliwa lopi*. Data yang telah disajikan ini nantinya akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan.

3. Verifikasi atau penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, penulis menyimpulkan hasil temuan berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan ini berkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu "Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam *Tradisi Makkuliwa Lopi* di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Munculnya Tradisi Makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Tradisi makkuliwa lopi merupakan salah satu warisan budaya yang masih dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Mandar. Tradisi ini dilakukan oleh para nelayan, baik saat akan menggunakan perahu (lopi) yang baru maupun perahu lama yang akan kembali digunakan setelah lama tidak melaut. Sebelum berangkat ke laut, perahu tersebut terlebih dahulu melalui proses kuliwa. Dalam konteks ritual nelayan, makkuliwa lopi mengandung makna sebagai doa keselamatan. Doa ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan di darat dan di laut, serta agar tidak menimbulkan gangguan atau kerusakan pada alam. Masyarakat nelayan Mandar meyakini bahwa laut memiliki penghuni yang harus dihormati agar pelayaran mereka tidak terhambat. Bagi masyarakat Mandar, profesi sebagai nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah. Mereka harus menghadapi risiko besar saat mengarungi lautan, yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan jiwa.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hal ini menyebabkan para nelayan secara teratur melakukan ritual sebelum melaut, dimana mereka berdoa bersama untuk mendapatkan keselamatan saat berada di laut. Ritual ini kemudian menjadi kegiatan yang rutin dilakukan nelayan bahkan setelah kedatangan Islam di daerah tersebut, yang dikenal sebagai tradisi makkuliwa lopi.

Dalam kehidupan masyarakat, kebiasaan, adat istiadat, budaya, dan keyakinan pasti ada. Ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap elemen telah menjadi bagian dari masyarakat untuk menjalani kehidupan sosialnya, seperti yang terlihat di masyarakat desa bonde kecamatan pamboang kabupaten majene.

Tradisi sangat berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Ini muncul dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian dipengaruhi oleh tradisi. Tradisi adalah sesuatu yang sakral yang menjadi kebiasaan dan dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan diwariskan secara turun temurun. Ini terkait dengan teori Shil bahwa tradisi adalah segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu ke sekarang.[57]

Salah satu tradisi Mandar yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, terutama di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene, adalah makkuliwa lopi. Tradisi ini masih dilestarikan dan dilakukan setiap tahun. Seperti yang dikatakan Hasbi, salah satu informan, bahwa

> ‘’Re’di tradisi makkuliwa lopi tradisi anu semata napogau posasiq mua na miakke lamba di sasiq’, bassa lopi manejari atau lopi masae na nipake boi lamba sasiq membali’. Makkuliwa lopi re’die papongauanna posasiq to dipirambongi. Tappana mittama islam di tanah mandar, tradisi re’di mulaimi na masuki ajarang islam mane naluruskan, iyyamo anna mangngapa tradisi

[57] Shils dalam Piotr Sztompka, *The Sosiologi Of Sosial Change*, terj. Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial, (Edisi 1, Ke 6, Jakarta: Prenada, 2011), h.70.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> makkuliwa lopi tatta'i nalakukan dite'e. Posasiq man doa merau asslamakan ri lopinna, mua bahasa mandar na biasa ni pa'uangan na mambaca-baca ih tau mua namiakke risasiq. Apa tujuanna na makkuliwa lopi tau saba' anna nabengangi tau asslamakang pole re' Puangalla Ta'Ala". Terjemahan: Tradisi makkuliwa lopi adalah kebiasaan yang dilakukan nelayan ketika mereka ingin berangkat melaut dengan kapal baru atau lama yang ingin digunakan kembali. Makkuliwa lopi ini adalah tindakan yang dilakukan pelaut sebelumnya. Ketika Islam tiba di Tanah Mandar, tradisi ini mulai diintegrasikan dengan ajaran Islam baru dengan cara yang lebih lurus. Oleh karena itu, tradisi makkuliwa lopi masih dilakukan sampai saat ini. Nelayan berdoa untuk keselamatan di kapal mereka, yang biasanya disebut dengan "mambaca-baca" dalam bahasa mandar, saat mereka berangkat melaut. Untuk mendapatkan keselamatan oleh Allah Swt, dilakukan makkuliwa lopi.[58]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi makkuliwa lopi adalah kebiasaan nelayan yang dilakukan sebelum berangkat melaut, di mana perahu yang digunakan terleh dahulu, apakah itu perahu baru atau lama yang akan digunakan kembali untuk melaut. Tradisi makkuliwa lopi telah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi. Ini terus dipertahankan dan dilestarikan hingga hari ini, bahkan ketika Islam masuk ke Mandar. Biasanya, ritual ini dimaknai dengan doa keselamatan. Tradisi ini dilakukan semata-mata untuk meminta perlindungan Allah Swt selama perjalanan di laut.

Menurut penuturan Ranjani terkait tradisi *makkuliwa lopi,* menyatakan bahwa:

> *makkuliwa lopi re'di tradisinna to Mandar dipirangbongi nipungau mua' diang lopi jari atau lopi masae na miakkebomi lamba disasiq dan biasanna to rini makkuliwa lopi tau anna lamba mi tau di sasiq, jari lopi na dipake dikuliwai dolo'. Makkuliwa artinna bassare'die, mua diang apa-apatta baru dialaweta, contohna mua diang lopitta mane jari, mambanguni tau boyang baru, maalli tau masina lopi baru, alat passaka baru, bassa toi mua namane miakke tau lamba mosasiq.* Terjemahan: Makkuliwa lopi adalah tradisi orang Mandar kuno yang dilakukan jika ada kapal baru atau kapal lama yang akan berangkat melaut, dan biasanya orang-orang di sini yang makkuliwa lopi hal

[58] Hasbi (44 tahun), Nelayan, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten. Majene, 30 Agustus 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> pertama yang akan dilakukan adalah dikuliwa kapal yang akan digunakan. Makkuliwa maksudnya begini jika ada kapal baru yang kita miliki, seperti jika kita membangun rumah baru, membeli mesin kapal baru, alat penangkap baru, dan biasanya juga kapal yang baru akan digunakan.[59]

Makkuliwa lopi merupakan *tradisi* yang telah lama dijalankan oleh masyarakat *Mandar* dan masih dilestarikan hingga kini. Menurut penuturan Pak Ranjani, kebiasaan ini dilakukan saat seseorang mengalami perubahan atau mendapatkan sesuatu yang baru, dengan tujuan agar hal tersebut mendapat berkah dari Allah Swt.

Nelayan Mandar memiliki kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan gaib atau dijaga oleh makhluk penjaga yang harus dihormati dan tidak boleh dilecehkan. Rasa hormat terhadap penjaga laut ini bertujuan agar aktivitas pelayaran para nelayan tidak terganggu oleh kekuatan tak kasat mata di laut. Masyarakat Mandar meyakini bahwa laut beserta seluruh isinya adalah ciptaan Allah Swt (Puanggalla Ta'ala), dan bahwa kekuasaan atas laut diserahkan kepada para penguasa laut.

Nelayan Mandar meyakini bahwa Nabi Nuh dan Nabi Khaidir (dikenal juga sebagai Nabi Heller) adalah dua sosok penguasa laut. Nabi Nuh diyakini sebagai nabi yang berkaitan dengan perahu, terinspirasi dari kisahnya yang membangun perahu pada musim kemarau. Sementara itu, Nabi Khaidir dipandang sebagai pemimpin dan penguasa seluruh lautan, termasuk makhluk halus yang berada di dalamnya, yang semuanya berada di bawah kendalinya.

[59]Ranjani (55 tahun), Tukang lopi, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 1 September 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Seperti yang disampaikan oleh narasumber H. Usman, beliau menyatakan bahwa;

> Masyarakat nelayan Mandar meyakini bahwa di lautan terdapat makhluk gaib yang tidak bisa dilihat oleh mata manusia. Para pelaut di wilayah ini juga percaya bahwa dua nabi yang dihormati saat melakukan kegiatan melaut adalah Nabi Nuh dan Nabi Heller. Nabi Nuh diyakini sebagai penguasa perahu, sedangkan Nabi Heller dianggap sebagai penguasa lautan. Oleh karena itu, para nelayan Mandar selain mengirimkan doa al-Fatihah kepada Nabi Muhammad, mereka juga sering mengirimkannya kepada Nabi Heller ketika berada di laut. Keyakinannya, agar selamat di laut, seseorang harus memahami keberadaan Nabi Heller. Kisah tentang Nabi Heller sebagai penguasa lautan juga disebutkan dalam kitab Rijal al-Ghaib.[60]

Oleh karena itu, dalam kepercayaan masyarakat nelayan Mandar mengenai adanya penjaga laut, *tradisi makkuliwa lopi* dijalankan sebagai bentuk permohonan perlindungan dan keselamatan kepada Puanngalla Ta'ala yang direpresentasikan melalui Nabi Khaidir sebagai penguasa lautan. Tujuan dari *tradisi* ini adalah untuk menghindari berbagai bahaya seperti *kawao*, makhluk halus laut, badai, dan lainnya, serta untuk mendapatkan berkah atau *barakkaq*. Para nelayan Mandar meyakini bahwa jika kuliwa tidak dilakukan terhadap perahu baru, baik itu benar-benar baru maupun baru pertama kali digunakan untuk melaut, maka kemungkinan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bisa mengusik ketenangan hati mereka. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh narasumber Pak Hasbi, bahwa;

> *Tradisi makkuliwa lopi, tradisi na posasiq Mandar. Mua' tradisi makkuliwa ndangi nalakukang, biasanna diang sesuatu abala' mipoleidio dzi sasiq, sittengang diang lopi tallang, pokoknya diang karakeq apa-apanna lopi bassa masinana . Nah itumi na makkuliwa lopi tau supaya na bengani tau assalamakang , pokokna doa tappa, dan ndangi macoa disa'ding mua na diang lopi na miakke di sasiq na andangi dikuliwa apa melo tau diang baraka'na lopi di pakei.* Terjemahan: Tradisi makkuliwa lopi adalah bagian dari budaya nelayan Mandar. Jika tradisi ini tidak dilakukan, biasanya akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di laut, seperti perahu yang tenggelam atau kerusakan pada bagian tertentu, misalnya mesin. Oleh karena itu, makkuliwa dilakukan sebagai permohonan keselamatan. Intinya, tradisi ini berupa doa, dan terasa tidak pantas jika ada perahu yang akan berangkat

[60] H. Usman (62 tahun), Pensiunan, Wawancara Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 3 September.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> melaut tanpa dikuliwa. Sebab, harapan kita adalah agar perahu tersebut membawa berkah dalam penggunaannya.[61]

Berdasarkan penjelasan Pak Hasbi, peneliti mengetahui bahwa makkuliwa lopi merupakan tradisi masyarakat Mandar yang telah diwariskan sejak lama, dan dilakukan ketika nelayan akan pergi melaut. Sebelum berangkat, perahu yang akan digunakan terlebih dahulu menjalani prosesi kuliwa. Apabila tradisi ini diabaikan, diyakini dapat mengundang musibah, baik bagi nelayan maupun perahu saat berada di laut. Misalnya, pernah terjadi insiden perahu tenggelam atau kerusakan pada bagian perahu seperti mesin, akibat tidak dilakukannya kuliwa. Tradisi ini pada dasarnya adalah bentuk doa untuk keselamatan, dan dianggap kurang pantas jika sebuah perahu berangkat melaut tanpa terlebih dahulu didoakan. Oleh karena itu, sangat dianjurkan untuk memanjatkan doa dan memohon berkah agar perjalanan dan penggunaan perahu senantiasa dilindungi.

> Menurut penuturan Bapak Ranjani yang mengatakan bahwa; sebenarnya tidak ada pengaruh secara langsung apabila tradisi makkuliwa lopi tidak dilakukan. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan doa ketika makkuliwa dilaksanakan, doa dipanjatkan secara berjamaah dan diaminkan oleh banyak orang. Sebaliknya, jika tradisi ini tidak dilakukan, doa biasanya hanya dibaca secara pribadi oleh juragan kapal. Keyakinan yang dianut saat ini adalah bahwa doa yang dibacakan secara berjamaah memiliki keutamaan lebih dibandingkan doa yang dipanjatkan sendirian, sebagaimana dalam ajaran agama yang menyatakan bahwa salat berjamaah lebih utama daripada salat sendiri begitu pula halnya dengan doa. Tradisi makkuliwa lopi sendiri dilakukan oleh banyak orang, bukan secara individu. Juragan kapal menjadi tokoh utama dalam pelaksanaannya, yang turut dihadiri oleh anak buah kapal (ABK), imam masjid, serta tetangga yang diundang untuk ikut serta. Dengan banyaknya orang yang hadir, doa yang dibacakan pun diaminkan bersama-sama. Jika ditanyakan apakah akan terjadi musibah jika tradisi ini tidak dilakukan, maka jawabannya adalah tidak. Sebab, nelayan pergi melaut dengan niat yang tulus karena Allah (lillahi Ta'ala), dan apabila ada musibah di laut, itu sudah merupakan kehendak dari Puangalla Ta'ala. Tradisi makkuliwa lopi ini dijalankan oleh

[61] Hasbi (44 tahun), Nelayan, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten. Majene, 30 Agustus 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> nelayan sebelum berangkat melaut, dengan mengadakan doa bersama sebagai bagian dari prosesi.[62]

Menurut Ustadz Subarli, seorang guru agama yang diwawancarai bahwa;

> tradisi makkuliwa lopi telah lama dijalankan oleh para nelayan. Berdasarkan pengamatannya selama prosesi berlangsung, tradisi ini dinilai tidak bermasalah untuk dilakukan. Hal ini karena dalam praktiknya, nelayan berdoa kepada Allah dan membacakan barzanji sebagai bentuk pujian kepada Nabi Muhammad Saw. Tidak ada unsur penyembahan selain kepada Allah Swt, dan inti dari makkuliwa adalah memohon keselamatan. Selama pelaksanaannya tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan tidak mengandung unsur yang dilarang, maka tradisi makkuliwa lopi diperbolehkan atau termasuk dalam kategori mubah. Meskipun sebagian nelayan menganggap tradisi ini sakral dan meyakini bahwa musibah bisa terjadi jika tidak dilaksanakan, hal itu kembali kepada keyakinan masing-masing individu. Namun secara umum, menurut Ustadz Subarli, tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat dan boleh dilakukan.[63]

Berdasarkan pemaparan dari ketiga narasumber sebelumnya, peneliti menyimpulkan bahwa makkuliwa lopi merupakan tradisi yang dijalankan oleh nelayan sebelum memulai perjalanan melaut. Tradisi ini mengandung makna sebagai doa keselamatan. Dengan demikian, makkuliwa lopi dipandang sebagai praktik yang positif karena bertujuan untuk memohon perlindungan dan keselamatan bagi nelayan serta perahunya saat berada di laut, sekaligus berharap keberkahan dalam mencari nafkah. Karena tidak mengandung tujuan yang bertentangan dengan ajaran agama, maka tradisi ini dinilai sah-sah saja untuk dilaksanakan.

---

[62] Ranjani (55 tahun), Tukang lopi, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 1 September 2022.

[63] Subarli (49 tahun), PNS, Wawancara Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 5 September.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi *Makkuliwa Lopi* Masyarakat Manda Di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene

Tradisi makkuliwa lopi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh nelayan saat akan menggunakan perahu baru atau ketika perahu lama akan kembali difungsikan untuk melaut. Umumnya, tradisi ini dilaksanakan sebelum keberangkatan, di mana perahu yang akan digunakan terlebih dahulu melalui prosesi kuliwa. Bagi masyarakat, profesi sebagai nelayan bukanlah pekerjaan yang mudah, terlebih karena harus menghadapi lautan yang kondisi alamnya tidak menentu dan berpotensi membahayakan jiwa sewaktu-waktu. Oleh sebab itu, para nelayan terbiasa melakukan ritual doa bersama sebelum melaut sebagai bentuk permohonan keselamatan. Seiring waktu, ritual ini berkembang menjadi kegiatan rutin, bahkan setelah ajaran Islam masuk ke wilayah tersebut, yang kemudian dikenal dengan nama tradisi makkuliwa lopi.

Dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi, terdapat sejumlah hal yang perlu dipersiapkan selama prosesi berlangsung. Penjelasan mengenai hal ini mencakup tahapan sejak persiapan awal hingga selesainya seluruh rangkaian tradisi makkuliwa lopi.

1. Tahap Persiapan

   Tahap awal dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi adalah tahap persiapan. Tradisi ini tidak dapat dilaksanakan tanpa melalui proses persiapan terlebih dahulu. Pada tahap ini, seluruh keperluan yang berkaitan dengan tradisi harus dipenuhi dan memenuhi syarat-syarat awal. Hal pertama yang harus disiapkan adalah perahu yang akan dikuliwa, baik itu perahu baru yang telah selesai dibuat maupun perahu lama yang telah diperbaiki.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dalam pelaksanaan makkuliwa lopi, perahu merupakan unsur utama yang wajib ada dalam tradisi ini. Jenis perahu yang akan dikuliwa tidak dibatasi oleh bentuk maupun ukurannya. Jika perahu yang akan dikuliwa berukuran kecil, tradisi tetap dilakukan. Artinya, makkuliwa lopi tidak bergantung pada besar kecilnya perahu, tetapi lebih pada kondisi bahwa perahu tersebut adalah perahu baru atau perahu lama yang sudah diperbaiki. Sebelum digunakan oleh nelayan untuk melaut, perahu tersebut harus terlebih dahulu melalui prosesi kuliwa.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh bapak hasbi, tentang tata cara pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi :

> "*Yang parallu mindolo dipasadia re' di lopi na nikuliwa, bassa lopi mane jari atau lopi masae yang parallu dipapiai. Anna penentuan allo andangi tatta', yang parallu di'o adalah lopinna yang mane pura jari ataupun lopi masae yang pura dipapiai*." Terjemahannya: Hal pertama yang dipersiapkan adalah perahu yang akan dikuliwa, baik itu perahu baru yang telah selesai dibuat maupun perahu lama yang telah mengalami perbaikan. Penentuan hari pelaksanaan tidak memiliki ketentuan khusus; yang terpenting adalah perahunya sudah siap digunakan baik itu perahu baru maupun perahu lama yang telah diperbaiki..[64]

Tahap persiapan merupakan bagian awal dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi. Langkah pertama dalam tahap ini adalah menyiapkan perahu yang akan dikuliwa, baik itu perahu baru yang baru selesai dibuat maupun perahu lama yang telah diperbaiki. Penentuan waktu pelaksanaan tidak memiliki ketentuan khusus, karena yang paling penting adalah

[64] Hasbi (44 tahun), Nelayan, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten. Majene, 30 Agustus 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kondisi perahunya sudah siap—baru ataupun lama—sebelum menjalani prosesi kuliwa.

Tahapan berikutnya adalah menyiapkan bahan-bahan makanan untuk keperluan pelaksanaan makkuliwa lopi. Dalam hal ini, istri dari punggawa lopi (pemilik perahu) memegang peran penting dalam mempersiapkannya. Biasanya, pemilik perahu sekaligus tukang perahu akan memberikan arahan mengenai bahan-bahan apa saja yang perlu disediakan.

Sebagaimana yang di pemaparan oleh Bapak Ranjani, tentang tata cara pelaksana tradisi makkuliwa lopi :

> *"Inggannana ande dipasadia sara'-sara' na nasang mua na makkuliwa lopi tau. Asaba' re'di andeangannae pura ator memang i apa napogau tomindolo, bassa memang tomi tia."* Terjemahan; Seluruh bahan makanan yang disiapkan merupakan bagian dari syarat dalam pelaksanaan makkuliwa lopi. Hal ini telah menjadi ketentuan yang diwariskan oleh generasi terdahulu dan terus dijalankan sebagaimana mestinya.[65]

Bahan-bahan makanan umumnya disiapkan satu hari sebelum pelaksanaan acara makkuliwa lopi. Salah satu bahan yang dipersiapkan adalah loka atau pisang.

a. Loka atau pisang. Jenis pisang yang disediakan biasanya terdiri dari empat macam, yaitu:

[65] Ranjani (55 Tahun), Tukang Lopi, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 1 September 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 1.1 loka manurung atau pisang kepok

Loka Manurung atau pisang kepok, disiapkan sebagai simbol doa agar para nelayan, khususnya nelayan potangnga, memperoleh hasil tangkapan berupa telur ikan manurung (tuing-tuing) yang melimpah. Ikan jenis ini dipercaya oleh masyarakat sebagai rezeki yang diturunkan langsung oleh Allah Swt.

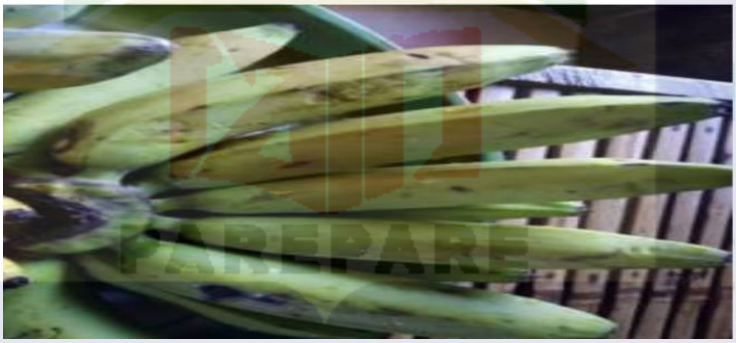

Gambar 1.2 *Loka Tira atau* Pisang Ambon

Loka Tira atau pisang ambon melambangkan doa agar nelayan yang pergi melaut senantiasa memiliki semangat (ma-tira) dan diberikan kelancaran dalam mencari rezeki.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 1.3 *loka warangan atau* pisang barangan

Loka Warangan atau pisang barangan mengandung makna doa agar nelayan memperoleh rezeki yang melimpah dan terkumpul dalam jumlah besar.

Gambar 1.4 *Loka Balambangan atau* Pisang Raja

Loka Balambang atau pisang raja melambangkan doa agar para nelayan senantiasa diberi kesehatan dalam menjalankan usaha mencari rezeki di laut.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 1.5 Sokkol dan Telur Ayam/ Tallo Manu

Sokkol dan Tallo Manu merupakan hidangan tradisional khas Mandar yang dibuat dari beras ketan yang dimasak dengan santan. Sokkol disajikan dalam tradisi makkuliwa karena makanan ini merupakan warisan kuliner leluhur. Dahulu, beras ketan sebagai bahan utama sokkol mudah diperoleh dan menjadi makanan pokok masyarakat sebelum beras putih umum digunakan.

Dalam tradisi ini, sokkol disajikan dalam tiga jenis, masing-masing memiliki makna simbolis tersendiri:

1) Sokkol mamea atau sokkol merah melambangkan sebagai darah ikan
2) Sokkol mapute atau sokkol putih digambarkan sebagai daging ikan, dan
3) Sokkol malotong atau sokkol hitam diartika sebagai mata ikan.

Sementara itu, telur ayam (tallo manu) yang ditancapkan di atas permukaan sokkol mengandung makna bahwa seluruh kru atau posasiq

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

di atas perahu memiliki tekad yang bulat dan semangat yang tinggi dalam mencari nafkah.

Gambar 1.6 *kue cucur*

Kue Cucur merupakan kue tradisional yang dibuat dari gula merah dan berfungsi sebagai simbol pemanis dalam tradisi. Kehadirannya melambangkan harapan agar rezeki selalu mengalir lancar (mammis dalle'), sehingga hasil yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan, bahkan memungkinkan untuk membuat perahu baru dari rezeki tersebut.

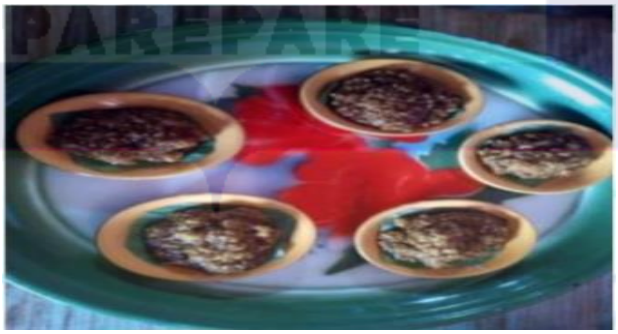

Gambar 1.7 Ule'-ule atau peca-peca lopi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ule’-ule atau peca-peca lopi adalah makanan tradisional khas daerah yang dibuat dari campuran gula merah dan beras atau nasi. Hidangan ini memiliki bentuk mirip bubur dan biasanya dihadirkan pada saat peresmian perahu. Makna dari ule’-ule adalah "ikut-ikutan", yang melambangkan harapan agar setiap orang yang terlibat senantiasa mengikuti arus rezeki dan terus-menerus didatangkan keberkahan (semata na si ule’-ule’ tau maitai anna mipolei dalle).

Gambar 1.7 Undungan atau dupa-dupa

Undungan merupakan benda yang hampir selalu hadir dalam berbagai tradisi, termasuk dalam tradisi makkuliwa. Undungan berfungsi sebagai simbol wewangian yang berasal dari asapnya. Bagi para nelayan, asap dari undungan tidak hanya melambangkan keharuman, tetapi juga diharapkan dapat membawa doa-doa yang dipanjatkan agar menjangkau seluruh bagian ruangan maupun semua orang yang hadir dalam prosesi tersebut. selain sebagai simbol wangiwangian, mereka juga mengharapkan bahwa doa yang dipanjatkan dapat mencakup semua bagian atau orang dalam ruangan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Proses tradisi makkuliwa lopi

Sebagaimana pemaparan oleh Bapak Ranjani, tentang tata cara pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi :

> *"Re'di poandeangan dipasadia iyyanasangna pora ator memangmi, bassa sangngapa dipasadia cucur, peca-peca lopi, apa ita re'die dini' dipasadiai ingngannana apa-apa sangnging anu ganjil. Apa' Puangalla Ta'ala naolo'i bilangan ganjil, itingmi mua massambayangi tau dioppo sambayangta dengan sambayang witir asaba' ganjil i"* Terjemahannya: Ini semua makanan yang disediakan sudah diatur memang ketentuannya, seperti disediakan cucur, peca-peca lopi, karena kita ini disini disediakan makanan semuanya bilangan ganjil. Sebab, Allah Swt menyukai bilangan ganjil, itulah mengapa kita melaksanakan sholat dan ditutup dengan sholat witir karena sholat ini merupakan sholat ganjil.

Setelah seluruh persyaratan berupa makanan telah dipersiapkan, makanan tersebut kemudian dibawa ke atas perahu. Suasana kebersamaan mulai terasa ketika semua orang saling membantu mengangkat makanan serta perlengkapan lain ke lokasi pelaksanaan. Setelah semuanya siap, Punggawa lopi, Annangguru, sawi, dan para tetangga mulai berdatangan untuk menghadiri acara. Tradisi makkuliwa lopi dijadwalkan pada tanggal 30 Agustus 2022 pukul 17.30, dan perahu yang dikuliwa adalah perahu baru yang diberi nama Sinar Permata. Saat waktu pelaksanaan tiba, Annangguru atau imam masjid menjadi orang pertama yang naik ke atas perahu, diikuti oleh Punggawa lopi dan sawi. Sementara itu, para tetangga tidak ikut naik ke perahu karena keterbatasan ruang, sehingga mereka hanya menyaksikan jalannya prosesi dari sekitar lokasi.

Tradisi makkuliwa lopi dimulai dengan pembacaan Barzanji oleh Annangguru atau Imam masjid. Pada saat yang sama, para sawi membakar kemenyan atau dupa sebagai bagian dari ritual. Sambil Imam membacakan kitab Barzanji, punggawa lopi dan para sawi turut melantunkan sholawat serta doa-doa yang mereka

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hafal. Ketika prosesi ini berlangsung, seluruh peserta menjadi hening dan benar-benar menghayati makna dari tradisi tersebut. Pada pelaksanaan kali ini, peneliti turut berpartisipasi dalam tradisi makkuliwa lopi dan merasakan kekhidmatan yang dirasakan oleh para nelayan selama menjalankan ritual sakral ini.

Menurut penuturan H. Usman, doa-doa yang dibacakan dalam prosesi *makkuliwa lopi* umumnya berupa bacaan Barzanji serta doa-doa keselamatan. Dalam doa tersebut, para peserta memohon kepada *Puangngalla Ta'ala* (Allah Swt) agar diberikan keselamatan—baik bagi para nelayan maupun perahu mereka. Selain itu, mereka juga memohon rezeki yang melimpah serta perlindungan dari segala bahaya di laut. H. Usman menegaskan bahwa semua doa ini ditujukan semata-mata kepada Allah Swt, karena niat mereka melaut pun adalah demi mengharap ridha-Nya (Lillahi Ta'ala). Ia juga menyebutkan salah satu doa yang sering ia baca: "Allahumma inna nas'aluka salamatan fiddin, wa 'āfiatan fil jasadi, wa ziyādatan fil 'ilmi, wa barakatan fir rizqi, wa tawbatan qablal maut, wa rahmatan 'indal maut, wa maghfiratan ba'dal maut." Yang artinya: "Ya Allah, Tuhan kami, berikanlah kami keselamatan dalam beragama, kesehatan jasmani, tambahan ilmu, keberkahan dalam rezeki, kesempatan untuk bertobat sebelum wafat, rahmat ketika wafat, dan ampunan setelah wafat."

Menurut H. Usman, doa yang biasanya ia panjatkan saat pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi adalah sebagai berikut:

> *"Mua diyaya mi tau lopi nak, biasa yau mambaca dolo bismillah, mane ma istigfara pittallung. Tappana na baca mi barazanji Imam semata iyyamo dipau sholawat, massolawati tau di Nabitta, mane mambaca doa assalamakang, ''O Puang, pasalamai tau iyyanasangna namala tau membali di kappung, bengani tau dalle, apa iyya tia re'di jama-jamang, jama-jamang dibarakkai Puang. Amiin, mua' purami mambaca boi tau sholawat namane mambaca Salamun ala Nuhin fil Alamin. Mane mambaca boi tau doa dzi Puang, Nabi Nuh di Uluang, Nabi Musa di Tangngana, Nabiullah di palaming, Nabi Muhammad nahkoda-u." Terjemahannya*:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

> Saat berada di atas kapal, doa yang pertama kali saya baca biasanya adalah Bismillah, kemudian dilanjutkan dengan membaca istighfar sebanyak tiga kali. Setelah itu, saat pembacaan Barzanji dimulai, kami selalu melantunkan sholawat, memanjatkan sholawat kepada Nabi, lalu dilanjutkan dengan doa keselamatan. 'Ya Tuhan, limpahkanlah keselamatan kepada kami agar bisa kembali ke kampung halaman dengan selamat. Anugerahkanlah rezeki kepada kami, karena ini adalah pekerjaan yang penuh berkah dari-Mu. Amin.' Setelah membaca doa keselamatan, kami kembali membaca sholawat dan melanjutkan dengan membaca 'Salamun 'ala Nuhin fil Alamin'. Kemudian, kami membaca doa lagi kepada Allah Swt., menyebut Nabi Nuh di bagian haluan, Nabi Musa di tengah, Nabi Allah di buritan, dan Nabi Muhammad sebagai nahkoda.[66]

Doa-doa yang disampaikan oleh para informan tersebut dibacakan saat prosesi Barzanji berlangsung, namun dilakukan secara lirih atau dalam hati. Mereka meyakini bahwa membaca doa secara batiniah membuat mereka lebih khusyuk dalam memohon keselamatan kepada Allah Swt. Doa-doa yang dilafalkan, sebagaimana dijelaskan sebelumnya, mencerminkan keyakinan masyarakat nelayan, dan teks doa yang digunakan bisa berbeda-beda antara satu nelayan dengan yang lainnya.

Saat pembacaan Barzanji oleh Imam hampir mencapai akhir, para *punggawa* dan *sawi* mengucapkan "Amiin" sebagai bentuk pengaminan atas doa-doa yang dibacakan. Setelah itu, rangkaian *tradisi* di atas perahu pun selesai. Makanan kuliwa yang sebelumnya ditempatkan di atas perahu kemudian diturunkan untuk disantap. Usai pelaksanaan *tradisi makkuliwa* di perahu, para peserta menurunkan makanan tersebut dan menikmatinya di tepi pantai, sambil merasakan semilir angin laut dan berbincang santai seputar *posasiang*.

3. Tahap setelah tradisi makkuliwa lopi

[66] H. Usman (62 tahun), Pensiunan, Wawancara Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 3 September.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tahapan ini menandai bagian akhir dari *tradisi makkuliwa lopi*, di mana seluruh masyarakat yang hadir dan diundang dalam *tradisi* tersebut berkumpul di rumah *punggawa lopi* untuk menikmati hidangan bersama yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Sebelum makan dimulai, doa terlebih dahulu dibacakan dan dipimpin oleh Imam atau annangguru. Setelah doa selesai, barulah seluruh hadirin bersama-sama menyantap hidangan. Dengan demikian, keseluruhan rangkaian *tradisi makkuliwa lopi* dinyatakan telah selesai.

Sebagaimana wawancara menurut takwin, tentang tata cara pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi :

> *"Mua' pura mi tau makkuliwa lopi, iyya inggannana tohadir di lopi anna to diundang bassa keluarga, sisaeppe, lao nasangi mambaca di boyangna punggawa lopi. Asaba' mua tradisinna Mandar tia, mua' diang to mappogau siillong-illongi, jari re'di to mappogau tatta i sadia, bassa andena napasesuai tau na undang. Apa macoa tu' disa'ding nak u mua diang dipogau diillongi sikareppu ta, supaya mabarakkai pippoleangta, marasai mua semata siola olai tau. Re'di mi bassa mappasadia tau andeangan, asaba' sebagai ucapan tarima kasih ta lao disassieppe'ta apa purai tau natolong mappasadia apa-apa na dikuliwa. Itu mi nadiang acara makan-makan purana tau makkuliwa, macoai tu'u mua dipacoa alawe dirupa tau bassa semata situlung tulung tau". Terjemahannya*: Kalau sudah ki makkuliwa lopi, semua yang hadir di perahu dengan orang yang turut diundang seperti keluarga, tetangga, semuanya pergi berdoa dan syukuran ke rumah pemilik perahu. Sebab tradisinya Mandar, kalau ada acara yang dilakukan tetangga selalu pergi mengundang, jadi ini yang punya acara tetapki sedia, seperti makanan yang akan mereka makan nanti, sesuai dengan tamu yang diundang. Mereka merasa lebih baik kalau ada acara diundang tetangga, agar berkah perkerjaan dan hasil yang didapat nelayan, bagus kalau ada apa-apa selalu dilakukan bersama. Itulah mengapa menyediakan ki makanan, sebab sebagai bentuk terima kasih kita kepada para tetangga yang membantu menyediakan keperluan kuliwa, alangkah bagusnya*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kalau diperbaiki hubunganta di tetangga seperti selaluki saling tolong monolong.[67]

Menurut wawancara di atas, peneliti menemukan bahwa setelah acara makkuliwa di perahu, tetangga dan anggota nelayan diundang ke rumah pemilik perahu untuk berdoa dan bersyukur, sebelum makan bersama dengan tamu yang diundang. Acara ini dilakukan sebagai cara untuk bersyukur karena tradisi makkuliwa lopi telah berakhir, dan juga sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dari pekerjaan mereka sebagai nelayan dan hasil tangkapan mereka. Selain itu, dengan adanya acara ini, mampu mempererat tali silaturahmi dan saling tolong menolong antar tetangga.

C. Akulturasi Budaya Lokal dan Islam dalam Tradisi Makkuliwa Lopi

Penulis dapat mengatakan dua hal tentang proses tradisi makkuliwa lopi. Pertama, ada elemen kesederhanaan yang terus-menerus. Mulai dari menu yang dibuat, penampilan tamu, dan pelaku tradisi, hingga proses tradisi yang sangat sederhana itu sendiri. Kedua, sikap saling membantu dan gotong royong sepanjang proses pembuatan kapal, mulai dari awal proses dan terus berlanjut sampai kapal selesai dan dikuliwa. Beberapa narasumber yang ditemui oleh penulis menyatakan nilai dan pengaruh tradisi makkuliwa lopi terhadap kehidupan masyarakat di desa bonde. Sebagaimana wawancara menurut Bapak Hasbi, Akulturasi budaya local dan Islam dalam tradisi makkuliwa lopi :

"*Makkuliwa dio adalah mambaca-baca tau sebagai tanda syukur dan bentuk kebagian apa' malai itau' mappapia lopi*" Terjemahannya: Kuliwa itu adalah di mana kita mambaca-baca sebaga tanda syukur dan bentuk kebahagiaan karna kita bisa membuat kapal.

[67] Takwin (34 tahun), Nelayan, Wawancara. Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, 2 september 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Menurut wawancara di atas, makkuliwa adalah salah satu cara pemilik kapal bersyukur dan senang karena mereka memiliki kemampuan untuk membuat kapal. Selain itu, makkuliwa adalah cara kita menunjukkan rasa syukur kita dan meminta pertolngan kepada Allah Swt. agar aman dan memiliki banyak reski saat memakai lopi yang sudah di kuliwa. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam Q.S Ibrahim/14:7';

وَاِذْ تَاَذَّنَ رَبُّكُمْ لَىِٕنْ شَكَرْتُمْ لَاَزِيْدَنَّكُمْ وَلَىِٕنْ كَفَرْتُمْ اِنَّ عَذَابِيْ لَشَدِيْدٌ

Terjemahanya:

> "dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras."

Dalam ayat ini, Allah Swt kembali mengikat hambanya untuk bersyukur atas segala nikmat yang diberikan kepada mereka. Jika mereka melakukannya, mereka akan menerima lebih banyak nikmat lagi. Sebaliknya, Allah juga mengingatkan mereka yang menolak nikmatnya dan tidak bersyukur bahwa dia akan menimpahkan azab yang mengerikan kepada mereka. Mensyukuri rahmat Allah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Pertama dengan ucapan yang tulus; kedua, dengan tindakan yang diiringi, menggunakan rahmat tersebut untuk tujuan yang dipilihnya.

Karena pencampuran budaya Islam dengan budaya tradisi membuat penyebaran Islam lebih mudah diterima, pengaruh Islam dan budaya tradisi berdampak pada penyebaran Islam. Meskipun demikian, banyak tradisi yang memengaruhi masyarakat secara sosial, termasuk kesenian, upacara adat, dan sebagainya. Tradisi-tradisi ini dipegang oleh masyarakat. Kehidupan masyarakat

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

luaor sangat dipengaruhi oleh tradisi yang dipegang oleh mereka dalam upacara *makkuliwa.*

Bagaimana budaya Islam berinteraksi dengan budaya lokal sangat memengaruhi kehidupan masyarakat. Berkah dianggap sakral, misterius, dan magis oleh berbagai budaya yang dipengaruhi oleh Islam. Tafsiran Islam yang bernuansa lokal hadir melalui kerja sama agen sosial yang bekerja sama dengan masyarakat umum untuk mewujudkan Islam yang unik, yaitu Islam yang sangat menghargai tradisi yang dianggap sah. Menurut Bapak H. Usman, akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi makkuliwa lopi:

> Pengaruh akulturasi dan budaya masyarakat Luaor di tempat ini sangat positif dan tradisi ini tidak bertentangan dengan agama Islam. Mereka diterima dengan baik oleh masyarakat, dan hal yang paling berpengaruh adalah semangat gotong royong, tolong menolong, dan silaturahmi yang dibangun di sini. Selain merayakan hari raya, masyarakat Luaor sangat menghargai pelaksanaan makkuliwa ini karena membantu mereka saling menghormati dan berkolaborasi untuk membangun kepedulian satu sama lain.[68]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis, mereka mengetahui bahwa pelaksanaan makkuliwa adalah salah satu acara yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat dan sebagai orang Islam yang baik. Selain menunggu acara lain, seperti hari raya, salah satu acara yang sangat berpengaruh untuk membangun silaturahmi dan bantuan adalah makkuliwa, karena makkuliwa adalah membuat orang bersyukur atas apa yang mereka terima.

[68] H. Usman (62 tahun), Pensiunan, Wawancara. Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene, 3 September 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dari sudut pandang agama, akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi makkuliwa lopi, menurut wawancara dengan Pak Subarli sebagai tokoh agama:

> "Dari apa yang saya lihat dan amati, ketika tradisi makkuliwa lopi berlangsung, saya pikir itu mubah. Kenapa? Karena yang pertama menawarkan keuntungan. Nelayan itu memanjatkan doa kepada Allah dan memuji Nabi Muhammad. Mereka hanya menyembah Allah. Selain itu, boleh dilakukan selama tidak ada larangan yang terkait dengan tradisi tersebut. Terlepas dari kepercayaan nelayan terhadap sesuatu yang dianggap sakral serta cerita tentang datangnya rezeki dan sebagainya, semua itu kembali pada diri nelayan masing-masing. Tetapi untuk tradisinya bagi saya adalah mubah".[69]

Menurut penulis, mendengarkan dan menganalisis pemaparan kedua orang di atas dapat membantu menjelaskan bagaimana tradisi makkuliwa lopin memengaruhi kehidupan mereka. Fokus tradisi makkuliwa lopi selalu adalah keselamatan. Artinya, diterima dengan baik karena dilakukan untuk mendoakan dan meminta keselamatan, bukan untuk tujuan lain.

Dalam melihat dan mempelajari ritual makkuliwa lopi, penulis menemukan beberapa nilai secara garis besar:

1. Ada nilai keagamaan yang dihasilkan dari rasa syukur kepada Allah SWT dan Rasul-Nya;
2. Ada nilai sosial yang dijunjung tinggi melalui kesederhanaan perayaan dan sikap saling tolong-menolong dan bahu-membahu dalam masyarakat.

Manusia dimanapun dia berada atau bertempat tinggal, pasti mempunyai budaya dan tradisi. Tradisi dan budaya orang pasti memiliki karakteristik dan karakter yang berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Dengan cara yang sama, masyarakat Luaor memiliki budaya dan tradisi, termasuk tradisi Makkuliwa. Ini

[69] Subarli (49 tahun), PNS, Wawancara. Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene, 5 September 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

adalah salah satu tradisi yang sering dilakukan di Desa Bonde. Masyarakat Luaor melakukan Makkuliwa untuk membuat syukuran atau membaca doa saat memiliki kapal baru atau kapal perbahrui.

Tradisi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi makkuliwa setelah mengikuti rangkaian tradisi makkuliwa lopi, diawali dengan tahap persiapan, proses tradisi, dan diakhiri dengan tradisi makkuliwa. Di sini, nilai-nilai budaya Islam berfungsi sebagai pedoman untuk menentukan apa itu perilaku baik dan buruk, dan harus ditunjukkan sesuai dengan ajaran Islam, bukan perilaku lain yang tidak sesuai dengan agama.

Salah satu tradisi masyarakat, tradisi makkuliwa lopi yang masih dipraktikkan hingga saat ini di kalangan masyarakat nelayan di Mandar menjadi contoh bagaimana nilai-nilai budaya Islam dicontohkan di masyarakat. Selain memohon kepada Allah swt untuk keselamatan dan rezeki, tradisi ritual ini mencontohkan nilai-nilai budaya yang sangat positif yang dapat menjadi tolok ukur kelebihan dan kekurangan karya tersebut. Tradisi makkuliwa lopi didasarkan pada nilai-nilai budaya Islam seperti nilai musyawarah, nilai silaturahmi, nilai-nilai agama, nilai membantu orang lain, nilai solidaritas, dan nilai kesederhanaan.

1. Nilai Musyawarah

Masyarakat Mandar tetap menjunjung tinggi pentingnya musyawarah ketika mengambil keputusan. Komunitas nelayan Mandar biasanya mengadakan diskusi mengenai implementasi tradisi makkuliwa lopi antara pemilik perahu dan tukang kayu saat menyelenggarakan tradisi tersebut. Hal ini berkaitan dengan pemilihan waktu untuk menjalankan tradisi makkuliwa

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lopi. Tukang kayu dan annangguru, yang merupakan pemimpin tradisi, menegosiasikan waktu satu sama lain daripada penyelenggara tradisi. Kebiasaan ini memiliki waktu yang sangat hati-hati dan biasanya menggunakan kalender hijriah dan putika sebagai panduan. Kebiasaan ini biasanya dilakukan pada sore atau malam hari untuk masyarakat nelayan Mandar.

2. Nilai spritual.

Kemampuan masyarakat untuk memahami hal-hal rohani menentukan nilai spritual dari pelaksanaan tradisi makkuliwa. Ini didasarkan pada gagasan bahwa segala macam tindakan harus dimulai dengan niat suci agar mendapatkan ridha Allah Swt. Seseorang yang memiliki pembawaan hati yang baik berupa fitrah yang suci tidak akan pernah berubah dalam keyakinannya, karena landasan setiap tindakannya adalah kesucian jiwa. Hal ini sama seperti melakukan tradisi makkuliwa di desa bonde, yang dilakukan atas dasar rasa syukur kepada Allah.

3. Nilai Silaturahmi

Untuk menjaga masyarakat bersatu, silaturahmi sangat penting. Ini menunjukkan betapa pentingnya silaturahmi, yang masih sangat dijaga dan dipegang kuat oleh masyarakat luaor. Anda dapat melihat kerabat, tetangga, dan orang-orang terdekat datang untuk meramaikan dan membantu menjalankan tradisi makkuliwa lopi ini. Ini adalah tindakan yang dapat membantu mereka menjaga silaturahmi satu sama lain. Silaturahmi ini dapat memperkuat hubungan persaudaraan mereka selama hidup sosial, yang juga

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat bermanfaat bagi mereka karena dengan silaturahmi yang baik juga. Menurut Pak H. Usman, seorang tokoh agama, tentang akulturasi budaya lokal dan Islam dalam tradisi makkuliwa lopi;

> "Dalam proses tradisi makkuliwa lopi disini ada banyak nilai-nilai positif dan pelajaran yang dapat kita dapatkan, salah satunya adalah silaturahmi dan gotong royong yang sangat aktif. Mereka antusias saling membantu dan gotong royong dalam pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi karena mereka beranggapan bahwa esk lusa kita akan tahu apakah kita.[70]

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa silaturrahmi dan kolaborasi yang kuat terbentuk dalam proses tradisi makkuliwa lopi masyarakat Luaor. Mereka percaya bahwa jika kita tidak membantu orang lain di masa depan, orang-oang tidak akan membantu kita melakukan makkuliwa lopi.

4. Nilai Gotong Royong

Salah satu tradisi yang masih dijunjung tinggi masyarakat hingga saat ini adalah gotong royong. Ketika acara-acara tertentu diadakan, seperti hanya untuk pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi, gotong royong digunakan untuk membantu masyarakat dan tetangga. Pada hari tradisi makkuliwa lopi, komunitas nelayan seperti sawi hijau dan pengikut lopi biasanya membersihkan perahu dan menentukan apakah perahu itu dapat dibawa. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan tradisi makkuliwa lopi, dan istri punggawa lopi serta tetangga hadir untuk membantu

[70] H. Usman (62 tahun), Pensiunan, Wawancara. Desa Bonde, Kec. Pamboang, Kab. Majene, 3 September 2022.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

menyiapkan menu makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semua persyaratan yang diperlukan dari tradisi ini dipersiapkan dengan sempurna mengingat semangat gotong royong yang terpatri di masyarakat. Tanpa bantuan orang lain, tidak ada yang bisa hidup sendiri. Seperti firman Allah dalam Qs. al-Maidah/5:2

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تُحِلُّوْا شَعَاۤىِٕرَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَاۤىِٕدَ وَلَآ اٰۤمِّيْنَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًاۗ وَاِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْاۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْاۘ وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِۖ وَاتَّقُوا اللّٰهَۗ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

> Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.

Selain itu, ketika mereka berkolaborasi dalam proyek, rasa kebersamaan mereka bersinar. Semua orang berkumpul, terlepas dari siapa yang menyelenggarakan acara tersebut. Untuk mencapai keharmonisan warga melalui rasa bantuan dari orang lain, di sinilah pula ada rasa kekeluargaan yang erat.

5. Nilai solidaritas

Ada dua cara berbeda untuk melaksanakan tradisi makkuliwa lopi: di atas kapal dan di rumah seorang punggawa lopi. Tradisi makkuliwa lopi berfungsi sebagai tempat berkumpulnya keluarga, kerabat, dan tetangga, khususnya yang berasal dari komunitas nelayan, menunjukkan nilai solidaritasnya. Tali persaudaraan atau ukhuwah didirikan sebagai akibat dari semua faktor ini.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selesainya makan bersama di rumah punggawa lopi, di mana salah satu tradisi yang masih ada sampai sekarang adalah menyediakan makanan untuk tetangga, menunjukkan pentingnya solidaritas. Selain menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat, pemberian makan ini merupakan bentuk apresiasi dari penyelenggara acara atas bantuan kerabat dan tetangga dalam menjalankan tradisi makkuliwa lopi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Desa Bonde merupakan masyarakat yang tinggi akan sifat sosial dan budayanya, Hal ini dapat kita lihat dari sisi gotong royong mereka dalam mengadakan acara.

1. Dalam proses pelaksanaan bahwa ternyata *Tradisi Makkuliwa Lopi* ada proses-proses yang dilaksanan oleh masyarakat Luaor untuk laksanakan.
2. Bahwa pelaksanaan *Tradisi Makkuliwa Lopi* dari hasil pengamatan langsung, dilihat bahwa tradisi makkuliwa selain bentuk rasa syukur dan sebagai bentuk tolak bala, terdapat juga nilai-nilai sosial, yang merupakan bagian dari Islam. Ditinjau dari aspek ajaran Islam dalam prespektif Islam dapat kita lihat sebagai berikut; Nilai Musyawarah, Nilai Spritual, Nilai Silaturahmi, Nilai Gotong Royong, dan Nilai Solidaritas,
3. Dilihat Dari tinjauaan Islam bahwa tradisi Makkuliwa tidak bertentangan dengan ajaran Islam karena tidak satupun dalam proses pelaksanaan itu mengarah pada kemusyrikan.

B. Saran

Adapun beberapa hal yang menjadi saran berkaitan dengan pelaksanaan tradisi *Makkuliwa Lopi* di desa bonde. Saran tersebut diantaranya:

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Terkait Pelaksanaan tradisi *makkuliwa lopi* di desa bonde tetap dipertahankan dan menjaga tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang suku mandar karena banyak mengandung nilai-nilai Islam di dalamnya.
2. Dalam Tradis makkuliwa lopi mengandung pelajaran yang kita ambil, contonya membangun silaturahmi, gotong-royong, saling tolong menolong dan berkomuniasi dengan baik.
3. Dalam pandangan Islam Makkuliwa lopi Merupakan salah satu kesyukuran masyarakat terhadap barang yag dimiliki yang diberikan oleh Allah Swt. Untuk mesyukuri atas apa yang telah dimiliki baik itu kecil maupun besar semuanya tetap disyukuri.

Apabila kita mensyukuri atas apa yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita, maka Allah akan menambahkan rezeki kita, apabila kita tidak mensyukuru atau mengikari atas apa yang diberikan oleh Allah Swt maka Allah akan memberikan balasan yang setimpal berupa sisksa. Syukuri atas apa yang diberikan oleh Allah Swt. Maka Allah akan memberikan yang stimpal dan memberikan rezeki atas apa yang engkau kerjakan dalam kehidupan.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al- Karim.

AG,Muhaimin, Tradisi dalam Budaya Islam, (Ciputat: PT.Logos Wacana Ilmu, 2014).

Ahmadi, Abu, Ilmu Sosia Dasar, Cet IV (Jakarta: PT Rineka, 2003).

Amrullah, Muhammad, ''Representasi MaknaSimbolik dalam Ritual Perahu Tradisional Sandeq Suku Mandar di Sulawesi Barat''. Skripsi (Makassar: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, 2015).

Bahrum, Shaifuddin, Tenunan Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat, (Edisi I,Jakarta, 2009).

Baswori dan Suwandi, *Memahami penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).

Danim,Sudarwan, *Menjadi Penelitian Kualitatif*(Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).

Emawati,''Islam dan Tradisi Lokal'', vol. 9 no.2 (September 2018).

Emzir, *Metodolgi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

G,Wahyuddin, Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014).

Hamid,Abdurrahman, Sejarah Maritim Indonesia, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015).

Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budya Dasar,* Cet, 10 (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ismail, Arifuddin, Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal, (Cet I; Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2012).

Ismail, Faisal, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Periode Klasiki*, (Cet. 1, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017).

J, Supranto, *Metode riset Aplikasi dalam pemasaran*, Edisi VI (Jakarta: Fakultas Ekonomi, 1997), h. 216.

Kiraman, *Pengaruh Tradisi Makkuliwa terhadap Masyarakat Mandar*, Skripsi (Yogyarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

Kottak,Conrad Philip, Antropology Appreciation Human Diversity (Amerika: Mc Graw Hill, 2013).

Moleong,Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Mudzar, M. Atho, Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Peraktek (Jakrta: Pusta Pelajar, 2002).

Nasional,Departemen Pendidikan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

Nasional,Departemen Pendidikan,*Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV (Cet I; Jakarta: PT Gramedia, 2008).

Nurkholis,Afid, ‘’Mengenal Pusat Kebudayaan Maritim’’ (2007).

Penterjemah. 1971).

Ponsibanne,H. Lebba Kadorre, *Islam dan budaya lokal Kajian Antropologi Agama* (Cet. 1, Yogyakarta: Kaubaka Dipantara, 2017).

Sa’ud, Abu, Islamiologi Sejarah, Ajaran dan Peradaban Umat Manusia (Jakarta: PT,Rineka Cipta, 2003).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Saddriana,“Tradisi makkuliwa Lopi Pada Masyarakat Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene”. (Skripsi Sarjana: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2020).

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*: Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian (Bandung: Alfabeta, 2005).

Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Sukanto, Sorjono, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta: Rajawali Pers, 1982).

Sukidi, Basrowi, Agus Wiyaka, *Pengantar Ilmu Budaya,* (Surabaya:Insan Cendikiawan, 003).

Sunarti,Sastri, ‘’Kosmologi Laut dalam Tradisi Lisan Orang Mandar di Sulawesi Barat’’,vol.29no.1(Juni,2017).

Syahril, Muhammad, *Masyarakat Ternate Pergaulan Tradisi dan Moderenitas* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013, h. 32).

Tajuddin, Tabrani, “ Nilai-nilai Tradisi Makkuliwa Di Masyarakat Nelayan Mandar Desa Pambusuang Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar ”. (Skripsi Sarjana: Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, 2017).

Thontowi, “Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren).” (Jurnal Pendidikan Islam 3, no. 2, 2008).

Tumanggor,Rusmin dkk, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010).

Wahdah, ‘’Menyikapi Tradisi Adat Istiadat Dalam Persfektif Islam’’, Situs Resmi Wahdah.http://wahdah.or.id/menyikapi-tradisi-adat-istiadat-dalam-persfektif-Islam/ (14 maret 2022).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-1850 /In.39.7/06/2022 Parepare, 3 Juni 2022

Hal : ***Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. AGUS IDAM***

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. **Dr. A. Nurkidam, M.Hum**
2. **Muhammad Haramain.,M.Sos.I**

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a	:	AGUS IDAM
NIM	:	15.1400.014
Program Studi	:	Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi	:	AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

A. Nurkidam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 1414 /In.39.7/PP.00.9/07/2022 Parepare, 19 Juli 2022
Lamp : -
Hal : ***Izin Melaksanakan Penelitian***

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. Majene
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

X

Nama	: AGUS IDAM
Tempat/Tgl. Lahir	: Bababulo, 21 Agustus 1997
NIM	: 15.1400.014
Semester	: XIV
Alamat	:Pasa'bu

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. Majene** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2022 S/d Agustus 2022.**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Dekan,

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN PAREPARE INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

A. Nurkidam

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU (DPM-PTSP)
Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

IZIN PENELITIAN

Nomor : 0310/IP/DPM-PTSP/MM/VIII/2022

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 53 Tahun 2018 tentang Pelimpahan Kewenangan Penandatanganan Perizinan dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene,serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/318/VIII/2022 Tanggal 1 Agustus 2022 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: AGUS IDAM
Pekerjaan	: Mahasiswa
N I M	: 15.1400.014
Program Study/Jurusan	: S1 Sejarah Peradaban Islam
Universitas	: IAIN Parepare
Alamat	: Pasa'bu Kel. Pasa'bu Kec. Tapalang Barat Kab. Mamuju

Untuk melaksanakan Penelitian di Desa Bonde Kec. Pamboang dengan Judul **"AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 2 (dua) Examplar fotocopy hasil Penelitian kepada Bupati Majene Cq.Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene
Pada Tanggal : 03-08-2022
Kepala DPM-PTSP Kab. Majene

Hj. Lies Hirawati Thahir S.Sos, M.AP
Pangkat : Pembina Tingkat I
NIP : 19680928 199203 2 011

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
KECAMATAN PAMBOANG
DESA BONDE
JalanPorosMajene – MamujuDesaBondeKodePos 91451

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 87/SK.DB/VIII/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Bonde Kec. Pamboang Kab.Majene menerangkan bahwa :

Nama	: AGUS IDAM
Tempat/Tgl Lahir	: Bababulo, 21-08-1997
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Nim	:15.1400.014
Universitas	: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Jurusan/Fakultas	: Sejarah Peradaban Islam/ Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat	: Desa Pasa'bu Kec.Tapalang Barat Kab. Mamuju

Benar yang tersebut namanya di atas telah melakukan Penelitian di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat dengan Judul **" AKULTURASI BUDAYA LOKAL DAN ISLAM DALAM TRADISI MAKKULIWA LOPI DI DESA BONDE KECAMATAN PAMBOANG KABUPATEN MAJENE"**

Demikianlah Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Bonde, 02 September 2022
Kepala Desa Bonde

AWALUDDIN, SE.,MM

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Hasbi

Pekerjaan : Nelayan

Umur : 49

Bahwa telah diwawancara oleh **AGUS IDAM** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Luaor, 30-08-2022

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Takwin

Pekerjaan : Nelayan

Umur : 34

Bahwa telah diwawancara oleh **AGUS IDAM** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Luaor, 2 - 09 – 2022

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : Ranjani

Pekerjaan : Takang lopi

Umur : 55

Bahwa telah diwawancara oleh **AGUS IDAM** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Luaor, 1 – 09 – 2022

Yang bersangkutan

.....

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : SUBARLI

Pekerjaan : PNS

Umur : 49 tahun

Bahwa telah diwawancara oleh **AGUS IDAM** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Luaor, 5 - 09 - 2022

Yang bersangkutan

(SUBARLI)

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Lengkap : USMARI K. S.pdi

Pekerjaan : PENSIUNAN

Umur : 62

Bahwa telah diwawancara oleh **AGUS IDAM** untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul **"Akulturasi Budaya Lokal dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene".**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana semestinya.

Luaor, 3 - 09 - **2022**

Yang bersangkutan

USMARI K. S.pdi

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dokumentasi Wawancara

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Agus Idam. Lahir di BABABULO, 21 Agustus 1997. Anak bungsu yang lahir dari pasangan bapak Saeni dan Ibu St. Nurmah. Saat ini penulis tinggal di Masjid Al Amin BTN Soreang Permai.

Pendidikan yang di tempuh penulis yaitu SD Negeri 1 Tapalang Barat Lulus tahun 2009, SMPN 1 Tapalang Lulus tahun 2012, dan SMAN 1 Pamboang lulus tahun 2015. Hinggah kemudian melanjutkan studi ke jenjang S1 di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dan memilih program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah. Dengan judul penelitian "Akulturasi Budaya Lokal Dan Islam Dalam Tradisi Makkuliwa Lopi di Desa Bonde Kecamatan Pamboang Kabupaten Majene."

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE